

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH
MENENGAH INKLUSIF AL-FIRDAUS SUKOHARJO KELAS VIII
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ANISA NUR HASANAH

NIM: 173111046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH
MENENGAH INKLUSIF AL-FIRDAUS SUKOHARJO KELAS VIII
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ANISA NUR HASANAH

NIM: 173111046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anisa Nur Hasanah
NIM: 173111046

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Anisa Nur Hasanah

NIM : 173111046

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022

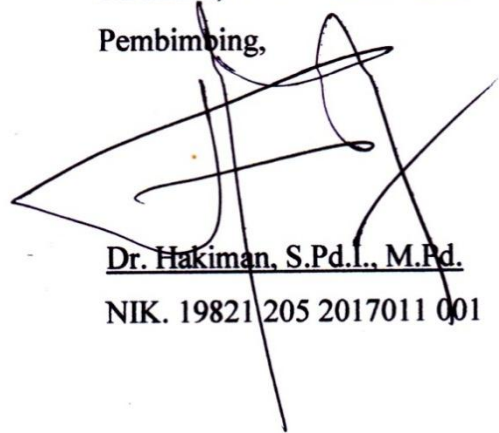
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 November 2022

Pembimbing,



Dr. Hakim, S.Pd.I., M.Pd.

NIK. 198212052017011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH MENENGAH INKLUSIF AL-FIRDAUS SUKOHARJO KELAS VIII TAHUN PELAJARAN 2021/2022** yang disusun oleh **ANISA NUR HASANAH** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum'at tanggal 25 November dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I merangkap

Ketua Sidang : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

Penguji II merangkap

Sekretaris Sidang : Dr. Hakimhan, S.Pd.I., M.Pd.
NIK. 19821 205 2017011 001

Penguji Utama : Yayan Andrian, S.Ag., M.ED. MGMT.
NIP. 19731231 200112 1 006



Surakarta, 12 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Darsono dan Ibu Ngatmi yang telah merawat, mendidik, mendo'akan dan memberikan dukungan.
2. Kakak saya Mbak Yuliani dan Mas Mus'ab yang selalu memberikan dukungan, do'a dan fasilitas yang memadai demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Kawan - kawan saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
4. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ...

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu..."

(QS Al-Qashas: 77)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Anisa Nur Hasanah

NIM : 173111046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH MENENGAH INKLUSIF AL-FIRDAUS SUKOHARJO KELAS VIII TAHUN PELAJARAN 2021/2022” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 November 2022

Yang Menyatakan,



Anisa Nur Hasanah

NIM: 173111046

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi covid-19 di sekolah menengah inklusif Al-Firdaus Sukoharjo tahun pelajaran 2021-2022. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku koordinator program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Hakimian, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing skripsi
6. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan
8. Ibu Rany Maharani, S.P. selaku kepala Sekolah Menengah Al-Firdaus yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Tri Lestari, S.Pd.I. selaku guru asuh kelas VIII Sekolah Menengah Al-Firdaus yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Ibu Wasithotul Mishriyah, S.Ag., S.Pd.I. selaku guru PAI di Sekolah Menengah Al-Firdaus yang telah membantu dalam proses penelitian.

11. Ibu Devy Ayu Kusuma Putri,S.Pd., Ibu Yuliana, S.Pd. dan Ibu Ida Pangesti Tami, S.Pd. selaku GPK di Sekolah Menengah Al-Firdaus yang telah membantu dalam proses penelitian.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Darsono dan Ibu Ngatmi yang selalu mendukung, menasehati dan mendo'akan penulis.
13. Kakak penulis yang tercinta Mbak Yuliani dan Mas Mus'ab yang selalu mendukung, memotivasi dan memberikan fasilitas demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Kawan – kawan penulis (Ulfa, Novia, Tiyas, Anisa) yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 11 November 2022

Penulis

Anisa Nur Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	9
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
3. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19	32
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian	39

C. Subyek dan Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Fakta Temuan Penelitian	44
B. Interpretasi Hasil Penelitian	65
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN – LAMPIRAN	83

ABSTRAK

Anisa Nur Hasanah, 2022, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Siswa Berkebutuhan Khusus, Pandemi Covid-19

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo dilaksanakan secara online. Perubahan metode pembelajaran ini berdampak pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan informan dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus, wali kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis interaktif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, retardasi mental dan *borderline* menggunakan kurikulum reguler. Pembelajaran dilaksanakan secara inklusif dengan melibatkan guru kelas dan guru pendamping khusus dengan menggunakan perencanaan pembelajaran individual yang dibuat tanpa modifikasi. Pembelajaran bagi siswa kebutuhan autisme menggunakan kurikulum modifikasi, praktik pembelajarannya dilaksanakan secara *pull out* dengan didampingi oleh guru pendamping khusus. Perencanaan pembelajaran disusun melalui perencanaan pembelajaran individual yang dimodifikasi sesuai kemampuan siswa autisme. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga didukung oleh rencana pembelajaran individual terfokus atau *smart plan*.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teknik Analisis Data	43
Gambar 2 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Al-Firdaus	45
Gambar 3 <i>Smartplan</i> Siswa Retardasi Mental	55
Gambar 4 <i>Smartplan</i> Siswa Autis	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tenaga Pendidik dan Tata Usaha	47
Tabel 2 Data Siswa	47
Tabel 3 Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	83
Lampiran 2 Field Note Observasi	87
Lampiran 3 Field Note Wawancara	95
Lampiran 4 Profil Sekolah Menengah Al-Firdaus	125
Lampiran 5 Tema Pembelajaran Kelas VIII Semester 1	127
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / <i>Unit Planner</i>	128
Lampiran 7 Program Pembelajaran Individual (PPI)	132
Lampiran 8 <i>Student Smartplan</i>	136
Lampiran 9 Penugasan	137
Lampiran 10 Surat Tugas Pembimbing	138
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian	139
Lampiran 12 Foto – foto Kegiatan	140

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan ilmu. Secara bahasa ilmu berasal dari bahasa arab عِلْمٌ جُ عُلُومٌ yang berarti ilmu atau pengetahuan (Alkalali, 1997: 190). Oleh karena pentingnya ilmu, banyak dijumpai kata ilmu dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskan betapa pentingnya ilmu adalah QS Al-Mujadalah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Wahai orang – orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan dalam majelis – majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 543).

Ayat tersebut memotivasi orang – orang beriman untuk senantiasa menuntut ilmu sebanyak mungkin agar menjadi orang yang berilmu. Didalamnya juga dikatakan bahwa terdapat imbalan bagi orang yang berilmu

yakni Allah akan mengangkat derajatnya di dunia maupun di akhirat. Meskipun hakekat manusia adalah memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan akan tetapi tidak semua manusia yang berilmu memiliki derajat yang baik. Ukuran derajat manusia adalah ilmu yang disertai dengan keimanan (Munir, 2007: 89). Sehingga yang disebut manusia ideal dalam agama Islam adalah manusia yang telah mencapai ketinggian iman sekaligus mencari, menelaah, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara sungguh – sungguh (Karman, 2018: 55).

Berbicara tentang ilmu tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk berbagi ilmu. Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah proses pembinaan dalam meningkatkan kecerdasan manusia (Gufroni 2020: 1142). Salah satu upaya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting bagi setiap negara. Di Indonesia sendiri penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 3 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang” (Tim Familia, 2015: 53). Usaha pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan ini diwujudkan dengan adanya gerakan wajib belajar, penyediaan sarana pendidikan seperti sekolah, perangkat sekolah dan juga perlengkapan sekolah.

Pendidikan tidak hanya diselenggarakan untuk anak – anak normal saja, akan tetapi diselenggarakan untuk seluruh anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak – anak yang memiliki hambatan tertentu ataupun karakteristik khusus pada dirinya yang berbeda dengan anak – anak lain pada umumnya (Reefani, 2016: 15). Selain berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka juga memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut didasari kecacatan masing – masing sehingga memerlukan pelayanan khusus. Meskipun memiliki kebutuhan khusus, mereka tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Mereka bisa mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau di Sekolah Inklusif. Pada sekolah luar biasa hanya diperuntukkan bagi anak – anak berkebutuhan khusus. Di SLB juga dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan masing – masing. Mereka berkumpul dan bersekolah hanya bersama teman – teman yang memiliki kekurangan atau kelebihan yang serupa. Hal ini menimbulkan kurangnya sosialisasi anak – anak berkebutuhan khusus dengan anak – anak normal maupun lingkungan sekitar. Selain itu juga menimbulkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ABK. Oleh sebab itu ABK menjadi kurang percaya diri di lingkungan masyarakat dan anak – anak normal maupun masyarakat menjadi tidak akrab dengan ABK.

Sedangkan pada sekolah inklusif mengintegrasikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Sekolah inklusif mengikutsertakan

anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan teman sebayanya di sekolah reguler. Suatu sekolah bisa disebut inklusi jika didalamnya terdapat minimal 1 (satu) anak berkebutuhan khusus. Prinsip pembelajaran di sekolah inklusif adalah prinsip fleksibilitas (Olivia, 2017: 7). Fleksibilitas ini mencakup kurikulum, pengelolaan pembelajaran, sistem pembelajaran, sistem penilaian, penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dengan tetap merujuk pada standar pendidikan nasional. Pembelajaran di sekolah inklusif dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan karena ABK memiliki karakter khusus yang berbeda – beda dan memerlukan penanganan yang berbeda – beda pula. Pada pelayanan pendidikan inklusif tidak difokuskan pada jenis kecacatan, akan tetapi lebih difokuskan pada kekhususan layanan agar pengembangan potensi seluruh siswa menjadi optimal (Budiyanto, 2017: 209).

Pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 3 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa penting pula pendidikan Islam diajarkan di Indonesia. Hal ini karena meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sendiri mengatur seluruh kehidupan manusia yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan cara pandang manusia yang tentunya berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun madrasah yang didalamnya mencakup pendidikan Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlaq dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada ABK sebenarnya sama saja dengan anak normal, hanya saja berbeda cara penyampaiannya tergantung kekhususan masing - masing.

Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini menjadi masalah baru yang harus dihadapi ABK. Hal ini dikarenakan pemerintah memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh. Tujuannya untuk meminimalkan terjadinya kerumunan dan mengurangi penyebaran covid-19 di lingkungan sekolah (Rahman & Rahayu, 2020: 81). Pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan melalui aplikasi – aplikasi yang dapat mempertemukan antara guru dengan siswa secara virtual baik secara video maupun diskusi online. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan adalah *Zoom Cloud Meeting*, *Whatsapp*, *Moodle*, *Google Clasroom* dan lain sebagainya. Sistem pembelajaran jarak jauh dilaksanakan serentak pada setiap jenjang pendidikan baik di sekolah umum maupun sekolah inklusif.

Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan pada masa pandemi ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial antara ABK dan anak normal di sekolah inklusif. Selain itu pada proses pembelajarannya menjadi hambatan tersendiri bagi guru maupun ABK. Idealnya siswa ABK belajar bersama dengan siswa normal yang mana siswa normal dapat menjadi tutor bagi siswa ABK dan dapat saling bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran (Rasmitadila, 2020: 71). Pada pembelajaran jarak jauh ini para guru harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang kreatif agar siswa ABK dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu diperlukan

kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran PAI, guru pembimbing khusus dan juga orang tua siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus yang merupakan satu satunya sekolah inklusif di Sukoharjo juga menerapkan pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi *moodle*. Selain itu sekolah ini juga memberikan fasilitas khusus bagi ABK agar tetap menjalankan pembelajaran dengan baik. Pihak sekolah menyediakan guru pendamping khusus bagi ABK. Para guru pendamping khusus mendampingi siswa belajar daring dengan *home visit* yang dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII yang berjumlah 25 siswa dengan 7 siswa berkebutuhan khusus. Kekhususan 7 siswa tersebut diantaranya adalah autis, tunagrahita, *borderline* dan retardasi mental. Pada kegiatan pendampingan seorang guru pendamping khusus mendampingi dua anak berkebutuhan khusus sehingga kegiatan pendampingan dan pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan lancar (wawancara dengan Ibu Tri Lestari selaku Guru Asuh kelas VIII, 18 September 2020).

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yang muncul, yaitu:

1. Terdapat perbedaan karakter siswa di sekolah inklusif baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan kemampuan khusus guru dalam menyampaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI.
2. Munculnya pandemi covid-19 yang mengakibatkan perubahan konsep pembelajaran dari tatap muka menjadi jarak jauh.
3. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menjadi permasalahan baru bagi ABK dalam pembelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan maka penelitian ini dibatasi pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo ditujukan untuk kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diperoleh adalah: Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas VIII Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas VIII Pada Masa

Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di sekolah inklusif.
- b. Dapat menjadi alternatif sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk sekolah inklusif pada umumnya dan khususnya untuk sekolah tempat penelitian berlangsung dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata kunci yaitu pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Pembahasan pertama yaitu berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran secara umum merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman seseorang. Dari pengertian secara umum tersebut maka pembelajaran tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, namun dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja. Sedangkan jika pembelajaran dikaitkan dengan pendidikan di sekolah maka menggambarkan interaksi antara guru dan siswa. Sehingga menurut Winataputra dkk (2014: 1.19) pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran atau proses belajar mengajar menurut Slavin dalam jurnal yang disusun oleh Engkizar dkk (2017: 149) mengacu pada rangkaian kegiatan yang disusun atas dasar kebutuhan siswa dengan tujuan membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang

dirancang guru berdasarkan kebutuhan siswa untuk mewujudkan aktivitas belajar yang baik pada siswa.

Pembahasan kedua yaitu berkaitan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran keagamaan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa yang berasas Islam dan dilaksanakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Daulay, 2016: 43). Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing siswa muslim agar ajaran Islam benar – benar diketahui, dimiliki dan diamankan sehingga tercermin pada sikap dan cara berpikir mereka (Khaidir & Suud, 2020: 50). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan upaya dalam membimbing siswa agar mengetahui serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui mata pelajaran yang disampaikan di sekolah sehingga dapat mencerminkan sikap dan cara berpikir Islami.

Setelah mengetahui pengertian pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI adalah rangkaian kegiatan yang disusun guru agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari melalui sikap dan cara berpikirnya.

b. Ruang Lingkup PAI

Pendidikan agama Islam tidak hanya membahas tentang ibadah saja, akan tetapi memiliki cakupan pembahasan yang luas. Hal ini dikarenakan agama Islam sendiri mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia sampai makhluk – makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Ruang lingkup PAI menurut Rohmadi (2012: 162) meliputi Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Berikut adalah penjelasan mengenai ruang lingkup tersebut:

1) Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam. Tujuan dipelajarinya Al-Qur'an dan Hadits adalah agar siswa dapat memahami isi keduanya dan menerapkan nilai – nilai ajarannya dalam kehidupan sehari – hari.

2) Aqidah Akhlaq

Aqidah akhlaq adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang mengajarkan tentang keimanan, keyakinan dan perilaku manusia. Tujuannya untuk mengenalkan dan memperkokoh keimanan siswa serta mengarahkan siswa agar berperilaku baik.

3) Fiqih

Fiqih mempelajari tentang hukum Islam yang berkaitan dengan ketentuan – ketentuan sampai tata cara pelaksanaannya. Tujuannya agar siswa memahami pokok ajaran hukum Islam secara menyeluruh.

4) Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam)

Tarikh atau dalam mata pelajaran PAI disebut dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan materi pembelajaran yang berisi tentang kebudayaan dan peradaban Islam di masa lalu. Tujuan disampaikan mata pelajaran ini adalah agar siswa meneladani perjuangan Rasulullah beserta ummat muslim dalam memperjuangkan agama Islam, menjadikan Rasulullah maupun orang – orang sholeh pada zaman dahulu sebagai contoh dalam berperilaku dan bertindak yang baik.

c. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran diatur dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab II ayat 2: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai – nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Daulay, 2016: 47).

d. Fungsi Pembelajaran PAI

Berikut merupakan fungsi pembelajaran PAI menurut Hanafi dkk (2018: 61):

- 1) Mengembangkan wawasan berkaitan dengan jati diri manusia, alam dan kebesaran Allah sehingga dapat membaca keadaan alam beserta hukumnya.

- 2) Menghindarkan manusia dari segala sifat maupun perilaku yang dapat merendahkan martabat manusia.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memajukan kehidupan pribadi maupun sosial.

e. Komponen Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen – komponen yang saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat lima komponen pembelajaran, diantaranya yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar/kondisi, sumber – sumber belajar dan evaluasi pembelajaran (Wiyani, 2013: 26-28). Pendapat yang lain mengatakan bahwa ada tujuh komponen pembelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai, bahan pembelajaran, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi pembelajaran (Jamaludin dkk, 2015: 70). Komponen pembelajaran menurut keduanya sama akan tetapi Jamaludin menambahkan guru dan metode pembelajaran didalamnya. Berikut adalah penjelasan dari setiap komponen pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pencapaian akhir yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran maka proses pembelajaran menjadi terarah. Oleh karena itulah tujuan pembelajaran menjadi salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran.

2) Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Siswa/Peserta Didik

Siswa atau peserta didik merupakan individu yang sedang menuntut ilmu atau dalam proses pembelajaran dan memiliki kompetensi yang harus dikembangkan.

4) Guru/Pendidik

Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki tugas untuk membantu siswa/peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran.

5) Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah cara untuk mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran. Metode juga termasuk komponen penting dalam pembelajaran. Karena dengan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa maka materi yang disampaikan guru akan mudah diterima dan dipahami siswa.

6) Situasi/kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran dapat dikatakan sebagai lingkungan pembelajaran. Pembentukan lingkungan belajar merupakan salah satu tugas guru. Guru harus menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai

dengan materi pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi digunakan sebagai alat ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu cara mengevaluasi pembelajaran dengan pemberian tugas kepada siswa. Setelah siswa mengerjakan maka dapat dilihat sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

f. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan cara guru untuk menyampaikan materi sehingga dapat mempermudah siswa dalam menerima materi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa dapat menguasai sebuah materi dengan mudah. Sesuai dengan prinsip fleksibilitas di sekolah inklusi maka metode pembelajaran yang digunakan untuk ABK sama saja dengan metode yang digunakan untuk anak normal dalam kelas inklusif. Guru hanya perlu menyederhanakan materi dan menggunakan pendekatan – pendekatan yang sesuai dengan kekhususan siswa ABK.

Terdapat 7 metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal*, keteladanan, pembiasaan, *ibrah & mau'idzah* dan *targhib & tarhib* (Minarti, 2013: 139-143).

1) *Hiwar*

Hiwar atau percakapan merupakan metode tanya jawab. Metode ini biasanya dilakukan untuk membahas materi – materi tentang hukum Islam. Dengan metode ini siswa dapat menanyakan apa yang belum ia pahami kepada guru dan guru dapat menawabnya sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik. Selain itu guru juga dapat bertanya kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebagai bahan evaluasi.

2) *Kisah*

Kisah adalah salah satu metode pembelajaran dengan menceritakan sejarah atau cerita – cerita yang terdapat pelajaran didalamnya. *Kisah* berasal dari bahasa arab *قصص* yang berarti mencari atau mengikuti jejak (Munir, 2007: 144). Dalam Al-Qur'an metode *kisah* digunakan untuk menceritakan sejarah umat terdahulu. Tujuannya agar manusia dapat menjadikan pelajaran bagi hidupnya. Begitu pula dalam pendidikan metode ini digunakan untuk menceritakan sejarah agama Islam sehingga siswa mampu mengambil pelajaran ataupun menjadikan motivasi untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam.

3) *Amsal*

Amsal adalah salah satu metode pembelajaran PAI dengan menggunakan permissalan. Metode ini digunakan dengan cara

menyampaikan sesuatu dengan menyerupakannya dengan istilah lain yang mudah dipahami siswa. Tujuannya agar siswa mampu menerima materi secara logis dan mengamalkan dalam kehidupannya (Munir, 2007: 128).

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan penyajian materi dengan memberikan teladan sehingga siswa dapat tertarik mengikuti apa yang dicontohkan figurnya atau guru. Metode ini cocok untuk menyampaikan materi berkaitan dengan akhlaq. Siswa dapat menjadikan seorang guru sebagai teladan yang baik dalam berperilaku.

5) Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang – ulang. Harapannya dengan mengulang suatu perbuatan maka siswa menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada yang memerintahkan. Misalnya membiasakan siswa agar selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran maka ia akan terbiasa berdo'a sebelum belajar.

6) *Ibrah & Mau'idzah*

Ibrah adalah mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa. Metode *ibrah* berarti metode yang menyajikan bahan ajar dengan menyisipkan makna atau pembelajaran terselubung didalamnya. Dengan demikian siswa akan mencari inti dari apa yang disampaikan guru. Sedangkan *mau'idzah* adalah memberikan nasehat atau motivasi.

7) *Tarhib & Tarhib*

Metode *Tarhib & Tarhib* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi berkaitan dengan akhirat. Kata *tarhib* digunakan untuk menyampaikan janji Allah tentang kenikmatan kehidupan akhirat dan *tarhib* menyampaikan tentang ancaman dan hukuman atas dosa yang diperbuat manusia.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kata ABK merupakan pengganti kata penyandang cacat. Secara umum ABK menunjuk pada mereka yang memiliki kecacatan fisik maupun mental. ABK atau disebut dengan anak luar biasa adalah anak – anak yang perkembangannya berbeda dari anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental, kemampuan berkomunikasi maupun perilaku sosialnya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Purwanto, 2012: 102).

Pendapat lain mengatakan bahwa ABK adalah anak – anak yang memerlukan penanganan khusus yang disebabkan oleh kelainan atau karakteristik khusus yang berbeda dari anak – anak normal lainnya (Olivia, 2017: 1). Sedangkan menurut Thompson (2012: 2) ABK lebih mengarah pada anak – anak yang memiliki kesulitan belajar yang membuat mereka sulit mengakses pendidikan dibandingkan dengan anak seusianya sehingga membutuhkan pendidikan khusus bagi mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga pendapat tersebut tentang ABK adalah individu yang memiliki kekurangan maupun kelebihan tertentu yang berbeda dari anak normal seusianya. Setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hambatan dan kebutuhan belajar yang berbeda – beda.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Sukadari (2019: 2) anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi 9:

1) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatan dan terdapat dua golongan yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (Purwanto, 2012: 106). Menurut Thompson (2012: 112) gangguan penglihatan berbeda dengan rabun jauh maupun rabun dekat. Menurutnya juga terdapat beberapa gangguan pada mata yaitu katarak, glaukoma, luka atau trauma pada mata, pertumbuhan pembuluh darah abnormal pada mata disebabkan karena prematur dan degenerasi makular (mata mengalami sobekan atau semakin aus). Mereka yang memiliki kekurangan dalam penglihatan menggunakan indera pendengaran, perabaan dan penciuman untuk mengenali sesuatu. Oleh karena itu maka media yang digunakan dalam pembelajaran dapat berupa tulisan braille atau benda – benda sebagai model yang bisa disentuh. Selain itu bisa juga menggunakan media suara seperti rekaman.

2) Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Bicara (Tunarungu)

Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali (Garnida, 2015: 7). Menurut Farah Arriani dkk (2021: 15) tunarungu terbagi atas kurang dengar (*hard of hearing*) dan Tuli (*deaf*). Atmaja (2018: 65) menyatakan bahwa kurang dengar (*hard of hearing*) adalah apabila seseorang kehilangan pendengaran pada 35 desibel sehingga kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Sedangkan Tuli (*deaf*) adalah apabila seseorang kehilangan pendengaran pada 70 desibel atau lebih sehingga tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar.

Melalui pengertian tersebut dapat diketahui bahwa anak dengan gangguan pendengaran tidak dapat mendengarkan suara dengan sempurna. Oleh karena itu membutuhkan cara – cara tertentu untuk berkomunikasi. Misalnya dengan memperhatikan gerak bibir ataupun menggunakan bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan baik. begitu pula dalam hal pendidikan diperlukan metode pembelajaran khusus.

3) Anak dengan Kelainan Kecerdasan (Tunagrahita)

Tunagrahita merupakan sebutan bagi individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata – rata (keterbelakangan mental) dan pada

umumnya disertai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Apriyanto, 2012: 21). Terdapat 15 istilah lain tentang tunagrahita menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 9), diantaranya: lemah pikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (idiot), pander (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia, mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh butuh rawat, mental subnormal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental dan gangguan intelektual.

Menurut Dadang Garnida (2015: 10) anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam hal memecahkan masalah, mentransfer sesuatu yang baru dan kurang perhatian dalam menyelesaikan tugas. Ardhi Wijaya (2013: 32) menyebutkan beberapa contoh kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita, yakni kesulitan membaca (*dyslexia*), kesulitan menulis (*dysgraphia*) dan kesulitan berhitung (*discalculis*). Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya.

4) Anak dengan Gangguan Anggota Gerak (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki keterbatasan gerak disebabkan karena kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polo dan lumpuh (Satmoko, 2017: 104). Tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelainan pada sistem *celebral*

(*celebral palsy*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*).

5) Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Tunalaras merupakan sebutan bagi seseorang yang mengalami gangguan sosial dan emosional. Menurut Atmaja (2018: 163) tunalaras adalah individu yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku disekitarnya sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dadang Garnida menyatakan bahwa ciri – ciri tunalaras adalah sebagai berikut:

- a) Cenderung membangkang
- b) Emosional/mudah marah
- c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- d) Sering bertindak melanggar norma sosial
- e) Prestasi dan motivasi belajar cenderung rendah

Oleh karena itu anak tunagrahita perlu pembinaan khusus dalam mengembangkan kepribadian dan mengendalikan emosi.

6) Anak Gangguan Belajar Spesifik

Anak berkesulitan belajar adalah mereka yang mengalami satu atau lebih gangguan pada kemampuan dasar psikologis (Satmoko, 2017: 104). Menurut Dadang Garnida (2015: 14) anak dengan kesulitan belajar spesifik mengalami kegagalan – kegagalan dalam hal

pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung atau keterampilan sosial. Dengan demikian kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi akademiknya. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, maka diperlukan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing – masing.

7) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk tunagrahita (Garnida, 2015: 16). Menurut Endang yang dikutip oleh Nani Triani dan Amir (2013: 3) menyatakan bahwa pembahasan tentang *borderline* atau garis batas taraf kecerdasan menjadi kelompok tersendiri yang sering disebut sebagai kelompok lamban belajar. Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *borderline* merupakan bagian dari kelompok lamban belajar. Anak lamban belajar memerlukan waktu lebih lama dalam pembelajaran karena pemahaman terhadap materi cenderung lebih sulit dan lambat dalam merespon.

8) Anak Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak yang ditandai ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, adanya masalah komunikasi dan muncul kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang sama dan

berulang (Hildayani dkk, 2014: 11.4). Menurut Dadang Garnida (2015: 20) siswa autis memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a) Mengalami hambatan membaca
- b) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial
- c) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
- d) Kurang memiliki perasaan dan empati
- e) Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak – ledak
- f) Secara menyeluruh memiliki masalah dalam perilaku
- g) Kurang memahami perbedaan dirinya sendiri
- h) Keterbatasan dalam ekspresi diri
- i) Berperilaku monoton dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.

Meskipun dengan segala keterbatasannya, pembelajaran siswa autis didukung dengan *smartplan*. Menurut Hakiman dkk (2022: 6144) *smartplan* adalah rencana pembelajaran yang dirancang oleh *shadow teacher* berdasarkan pengamatan dan masukan dari orang tua. Dengan demikian pembelajaran bagi siswa autis menjadi lebih terarah dan fokus pada kebutuhannya.

9) Anak ADHD

ADHD (attention deficit hyperactivity) merupakan kondisi dimana anak menunjukkan sikap hiperaktif impulsif (Atmaja, 2018: 236). Menurut Arriani dkk (2021: 12) hiperaktif merupakan kondisi anak terus aktif tanpa melihat waktu, tempat, situasi dan suasana di

sekitar.. yang menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dan menimbulkan masalah bagi orang lain. Hal ini menyebabkan anak tersebut kehilangan konsentrasi dan dapat menimbulkan masalah bagi orang sekitar.

c. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan reguler dengan meningkatkan dan menyesuaikan kelas sesuai kebutuhan siswanya (Mieghem dkk, 2020: 2). Menurut Irvan dan Jauhari (2018: 177) pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan seluruh peserta didik tanpa membedakan statusnya seperti karakteristik, suku, agama maupun keadaan tertentu pada seseorang. Sedangkan menurut Satmoko (2017: 112) pendidikan inklusif adalah sekolah yang mampu menyatukan keberagaman sehingga tidak ada diskriminasi antar sesama manusia.

Menurut ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki pengertian yang sama berkaitan dengan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyatukan seluruh peserta didik baik yang normal maupun berkebutuhan khusus dalam satu tempat tanpa membedakan ataupun memisahkan sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang sama. Meskipun demikian menurut Sukadari (2019: 13) sekolah dan layanan

pendidikan harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Menurut Olivia (2017: 9) terdapat beberapa tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusif, diantaranya yaitu:

- 1) Agar ABK menerima haknya untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal.
- 2) Mengurangi diskriminasi terhadap ABK.
- 3) Menghindarkan perasaan terasing pada ABK dari lingkungan sosial.
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial pada seluruh siswa baik yang normal maupun bberkebutuhan khusus.

d. Model Kelas Inklusif

Model kelas inklusif ditujukan agar siswa – siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan siswa reguler akan tetapi tetap mendapatkan pelayanan berkaitan dengan kekhususannya. Terdapat lima model kelas di sekolah inklusif (Olivia, 2017: 6):

1) Kelas Reguler (Inklusif Penuh)

ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal dengan kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan *Cluster*

ABK belajar di kelas reguler dengan anak normal dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan *Pull out*

ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal akan tetapi pada waktu tertentu ditarik ke ruang lain untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull out*

ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal dalam kelompok khusus akan tetapi pada waktu tertentu ditarik ke ruang lain untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

ABK belajar dalam kelas khusus di sekolah reguler, akan tetapi pada bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

Selain model kelas ada juga model pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yaitu *in and out*, *two teachers*, *full inclusion* dan *rejection of inclusion* (Garnida, 2015: 51). *in and out* adalah model pembelajaran dimana siswa berkebutuhan khusus dapat keluar masuk kelas reguler saat pembelajaran tertentu. *Two teachers* adalah model pembelajaran dengan menggunakan 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus. *full inclusion* adalah model pembelajaran dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler secara penuh di kelas yang sama. *rejection of inclusion* adalah model pembelajaran dengan memisahkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas yang berbeda.

e. Model Kurikulum Inklusif

Pembelajaran bagi ABK didesain sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Menurut Sukadari penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum, akan tetapi pada pelaksanaannya diperlukan modifikasi sehingga sesuai kebutuhan peserta didik (Sukadari, 2019: 51). Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran yang setara dengan siswa normal. Terdapat 6 model kurikulum inklusif yang digunakan di Indonesia berdasarkan panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Rasmitadila, 2020: 78):

1) Model Eskalasi

Model kurikulum ini digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata – rata dengan menaikkan tingkat kesukaran.

2) Model Dublikasi

Model dublikasi yaitu pengembangan kurikulum ABK dengan menggunakan kurikulum standar nasional.

3) Model Modifikasi

Modifikasi merupakan pengembangan kurikulum dengan mengubah kurikulum standar nasional untuk disesuaikan dengan kemampuan ABK.

4) Model Substitusi

Model substitusi ini mengganti kurikulum standar nasional dengan materi yang lain namun memiliki nilai yang sepadan. Hal ini karena

kurikulum standar nasional tidak memungkinkan untuk diterapkan kepada ABK.

5) Model Omisi

Model omisi ini dilakukan dengan menghilangkan sebagian atau keseluruhan isi kurikulum karena terlalu sulit untuk diberikan kepada ABK.

6) Kurikulum Kekhususan

Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan ABK untuk mengatasi kelainan tertentu seperti mengembangkan baca tulis braille, bina diri, bina komunikasi dan lain – lain.

Pemilihan model pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi siswa. Oleh karena itu sebelum memilih model pengembangan kurikulum diperlukan asesmen terhadap kebutuhan siswa. Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang mendalam tentang ABK untuk memastikan jenis dan tingkat kebutuhan khususnya (Rasmitadila, 2020: 60).

f. Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Terdapat tiga komponen dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini termuat dalam sebuah Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Didalamnya memuat gambaran aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. RPP yang dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus atau disebut dengan PPI (Program Pembelajaran

Individual) berbeda dengan siswa reguler yang mana didalamnya terdapat perubahan ataupun penyederhanaan kegiatan sesuai dengan kekhususan siswa dan terdapat catatan tertentu bagi siswa berkebutuhan khusus.

PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang siswa berkebutuhan khusus atau siswa berbakat (Sukadari, 2019: 50). PPI dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Oleh karena itu PPI dirancang setelah dilaksanakannya asesmen terhadap siswa sehingga diketahui tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa (Sowiyah dan Ryzal 2020). Menurut Rasmitadila (2020: 91) pada perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif hendaknya guru mempertimbangkan beberapa hal agar pembelajaran menjadi lebih terarah:

- 1) Tema yang akan diajarkan
- 2) Alasan pemilihan tema
- 3) Cara mengajarkan
- 4) Kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran
- 5) Cara mengelola pembelajaran
- 6) Cara mengatur lingkungan pembelajaran
- 7) Kesesuaian kegiatan dan lingkungan pembelajaran dengan siswa
- 8) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran
- 9) Cara siswa melakukan kegiatan
- 10) Cara siswa menampilkan hasil pembelajaran

11) Bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru.

Pada pelaksanaan pembelajaran seorang guru sebaiknya mengatur dan menyesuaikan kegiatan maupun lingkungan agar siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus terlibat aktif dalam pembelajaran. Acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran adalah asesmen yang telah dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian guru dapat memilih kegiatan – kegiatan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Saat pembelajaran berlangsung hendaknya guru menggunakan pendekatan individual seperti memunculkan tanya jawab ditengah pembelajaran. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat fokus pada penyampaian materi.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat evaluasi pembelajaran. Menurut Hafiz (2017: 120) evaluasi menjadi tolok ukur sejauh mana siswa dengan kebutuhan khusus memahami materi yang disampaikan guru. Evaluasi atau penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat menggunakan penilaian umum atau modifikasi atau penilaian individual sebagaimana dilakukan di SLB. Hal ini tergantung pada kategori kehususan siswa. Menurut Sukadari (2019: 197) terdapat 3 prinsip dalam penilaian di sekolah inklusi, diantaranya:

- 1) Penilaian terhadap ABK dengan modifikasi tanpa memerlukan PPI, maka penilaiannya menggunakan kriteria siswa reguler.

- 2) Penilaian bagi ABK yang tidak mampu memenuhi target kurikulum reguler, maka kriteria penilaiannya berdasarkan pencapaian tujuan yang telah disusun dalam PPI.
- 3) Jika setiap ABK di kelas itu memerlukan PPI yang berbeda maka penilaiannya atas dasar pencapaian tujuan masing – masing PPI untuk masing – masing anak. Hal ini dimungkinkan setiap anak mendapatkan nilai yang baik, sekalipun kemampuannya berbeda – beda.
- 4) Penilaian kuantitatif pada PPI harus dilampiri dengan narasi yang menjelaskan kompetensi yang telah dicapai ABK.

Oleh karena itulah apabila siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum reguler maka sistem penilaian yang digunakan sama seperti siswa reguler. Begitu pula yang menggunakan kurikulum modifikasi maka sistem penilaiannya pun sesuai dengan modifikasinya.

3. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan wabah yang disebabkan oleh virus *corona* dan telah menyebar secara luas. Penyebarannya telah sampai di Indonesia sejak Februari 2020. Virus *corona* ini termasuk kategori penyakit yang menular. Upaya untuk mencegah penularan covid-19 ini adalah dengan menjaga kebersihan dan menjaga jarak antar manusia. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019

(Covid-19) sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19. Kebijakan PSBB tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan kegiatan di tempat umum.

Oleh karena adanya peraturan tentang peliburan sekolah maka kementerian pendidikan mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tertulis pada SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 demi tetap berlangsungnya kegiatan pendidikan di Indonesia. PJJ adalah sistem pembelajaran yang tidak mempertemukan guru dan siswa secara fisik namun dengan bantuan teknologi dapat mempertemukan mereka dalam sistem *virtual*/maya melalui internet sehingga memungkinkan terjadinya penyampaian ilmu pengetahuan (Latip, 2020: 108). PJJ telah dikenal sebelum masa pandemi covid-19 dengan sebutan *e-learning* sebagai salah satu inovasi pendidikan. *e-learning* merupakan sistem yang dikembangkan agar pembelajaran tidak terikat dengan ruang dan waktu (Darmawan 2014). Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran tidak mengharuskan guru dan siswa bertemu di tempat dan waktu yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PJJ/*E-Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya pertemuan secara langsung antara guru dan siswa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Pelaksanaan PJJ tidak terikat dengan ruang dan waktu sehingga memungkinkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun ia berada.

E-learning memiliki karakteristik berbeda dari pembelajaran tatap muka. Berikut merupakan karakteristik – karakteristik *e-learning* (Rusman dkk, 2011: 264):

- a. Lebih interaktif karena terdapat dua cara dalam komunikasi yaitu komunikasi secara langsung melalui panggilan (*call*) maupun berbentuk tulisan (*chat*).
- b. Mandiri; kemandirian yang dimaksud adalah siswa bebas mencari ilmu pengetahuan, sumber belajar maupun pengajarnya. Dengan demikian siswa tidak hanya mendapatkan ilmu melalui pembelajaran yang ditentukan di sekolah.
- c. Kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan melalui jaringan internet.
- d. Memperbanyak pengalaman belajar siswa; yakni memungkinkan siswa untuk menggunakan perangkat teknologi seperti video ataupun animasi pada proses pembelajaran.

Pelaksanaan PJJ berbeda – beda pada setiap sekolah tergantung pada kemampuan sekolah dalam menggunakan teknologi digital. Terdapat beberapa aplikasi yang mudah untuk digunakan seperti *google classroom*, *zoom cloud meeting*, *whatsapp group*, *video converence*, *moodle* dan lain sebagainya. Akan tetapi agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif maka pemantauan guru terhadap tugas siswa dapat dilakukan melalui *whatsapp group* dan selalu berkoordinasi dengan orang tua (Dewi, 2020: 58). Hal ini sangat penting karena dengan koordinasi orang tua maka kegiatan

pembelajaran online menjadi lebih efektif dan siswa juga tidak melupakan tugas – tugasnya.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusif sejauh ini telah banyak yang meneliti. Akan tetapi secara tidak sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurniasari (2017) dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP pada program pembelajaran PAI kelas VIII pendidikan inklusif di Sekolah menengah Al-Firdaus Sukoharjo adalah evaluasi konteks (Context Evaluation), evaluasi input (Input Evaluation), evaluasi proses (Process Evaluation) dan evaluasi produk (Product Evaluation).

Setting penelitian terdahulu tersebut sama dengan setting penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu tersebut mengevaluasi program pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pelaksanaan pembelajarannya pada masa pandemi covid-19 yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh Eri Mahmudah (2018) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusif Di SDN 2 Semangkak Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan implementasi pembelajaran PAI dalam kelas inklusif di SDN 2 Semangkak Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas inklusif tidak jauh berbeda dengan kelas reguler baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu pada pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guru menggunakan pendekatan individual sehingga siswa mendapatkan bantuan dari guru dalam mengerjakan soal.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusif. Akan tetapi yang membedakan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada penelitian yang akan dilakukan terjadi pada masa pandemi covid-19 sehingga pembelajaran menggunakan sistem jarak jauh. Selain itu setting penelitian terdahulu adalah di SDN 2 Semangkak Klaten, sedangkan setting yang akan dilakukan adalah di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Askhabul Jannah (2019) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran

pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak sehingga materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran bersifat fleksibel.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusif. Akan tetapi yang membedakan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada penelitian yang akan dilakukan terjadi pada masa pandemi covid-19 sehingga pembelajaran menggunakan sistem jarak jauh. Selain itu setting penelitian terdahulu adalah di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, sedangkan setting yang akan dilakukan adalah di SMP Al-Firdaus Sukoharjo.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan wadah untuk menyampaikan dan menerima ilmu dimana dengan adanya ilmu manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan berhak diberikan kepada seluruh anak tanpa terkecuali dan tanpa ada diskriminasi meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus juga berhak bersekolah di tempat yang sama dengan anak normal yaitu di sekolah reguler. Dengan demikian maka anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi secara langsung dengan anak normal dan tidak merasa berbeda dari mereka.

Salah satu layanan pendidikan yang menyediakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler adalah sekolah inklusif. Di sekolah

inklusif anak-anak dengan kebutuhan khusus berbaur dan belajar bersama anak normal. Selain itu di sekolah inklusif diharapkan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengimbangi anak normal pada umumnya. Terdapat perbedaan penyampaian pembelajaran antara anak normal dengan ABK di sekolah inklusif. Hal ini karena kemampuan belajar ABK tidak setara dengan anak normal. Ada yang kemampuannya dibawah rata – rata bahkan ada yang diatas rata – rata. Sehingga guru menggunakan metode – metode khusus yang dapat membantu ABK dalam memahami pembelajaran.

Begitu pula pada pembelajaran PAI yang didalamnya terdapat ilmu tentang Al-Qur'an, ibadah dan muamalah. Seorang guru memerlukan metode yang dapat memahamkan mereka sesuai dengan kekhususannya. Terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 yang menjalankan sistem pembelajaran jarak jauh dimana siswa tidak bertatap muka secara langsung dengan guru atau pengajarnya. Dengan demikian maka terdapat perubahan dalam sistem pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata atau lisan dan perilaku seseorang yang dapat diamati (Siyoto dan Sodik 2015). Karena metode yang digunakan adalah deskriptif maka peneliti harus menggambarkan secara rinci, lengkap dan mendalam hasil wawancara dan pengamatannya (Putra, 2012: 73). Peneliti menggunakan metode ini karena tepat untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus pada masa pandemi covid-19. Saat penelitian, peneliti mencari data apa adanya di lapangan yang kemudian dideskripsikan secara rinci sesuai dengan data yang telah diperoleh.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus karena sekolah tersebut merupakan satu – satunya sekolah yang menyelenggarakan inklusif di wilayah Sukoharjo. Selain itu sekolah tersebut juga menerapkan pembelajaran jarak jauh bagi siswa ABK yang mendukung penelitian ini pada masa pandemi covid-19.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 4 Agustus – 14 Oktober 2021.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan data berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI kelas VIII di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi berkaitan dengan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru pembimbing khusus di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan bertanya jawab untuk sebuah penelitian. Tanya jawab tersebut dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan peneliti untuk mencari berbagai informasi berkaitan dengan penelitian dari informan. Informasi tersebut berkaitan dengan pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan guru PAI, guru asuh, guru pembimbing khusus dan kepala sekolah.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi dapat dilaksanakan

dengan cara partisipasi aktif maupun pasif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi pasif untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, kondisi lingkungan dan juga gedung di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan sejumlah dokumen untuk dianalisis dan memperinci temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen – dokumen seperti RPP, silabus dan data – data lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus.

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat langsung dianalisis, akan tetapi perlu dilakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya. Teknik keabsahan data merupakan teknik untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh dapat dipercaya dan bisa digunakan untuk penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan menggabungkan teknik dan sumber data yang kemudian dibandingkan untuk mendapatkan data yang kuat dan dapat dipercaya (Hardani dkk, 2020: 154).

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk

membandingkan data hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru asuh, guru PAI dan guru pendamping khusus dengan data yang diperoleh dari observasi. Selain itu juga membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang diperoleh. Triangulasi teknik atau metode digunakan untuk mendapatkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Hardani dkk, 2020: 162). Tujuan dari analisis data adalah agar peneliti lebih memahami apa yang ia teliti sehingga kajian penelitian lebih fokus pada permasalahan utama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Pada prinsipnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 246). Aktivitas dalam penelitian dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Dalam metode analisis data ini terdapat tiga aktivitas yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan).

1. *Reduction* (Pengumpulan Data)

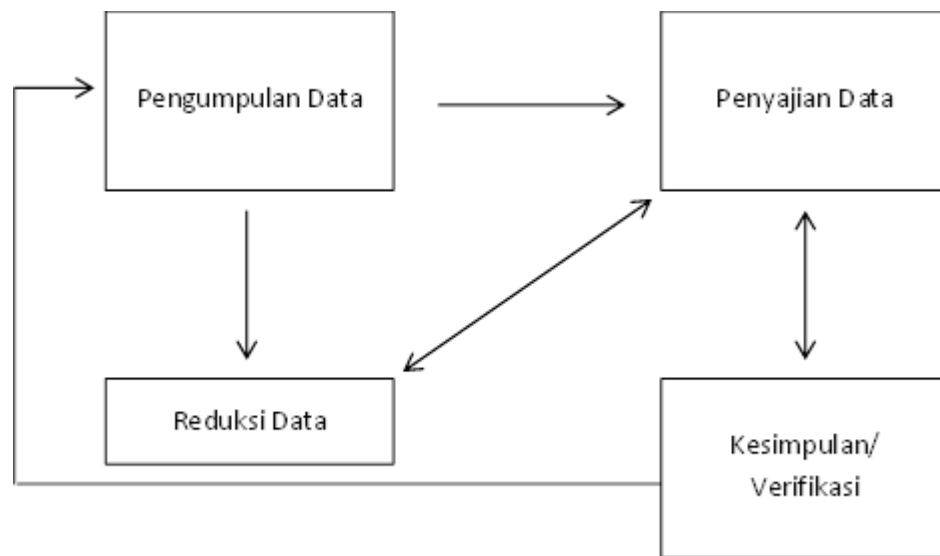
Data – data yang telah diperoleh dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan kemudian dipilih, disederhanakan dan dianalisis hingga mendapatkan kesimpulan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk mendapatkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

3. *Conclusion drawing/verivication* (kesimpulan)

Setelah mereduksi dan menyajikan data yang kemudian melakukan tindak lanjut maka dapat diperoleh kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.



Gambar 1 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo

a. Profil Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Al Firdaus

Alamat Sekolah :

Jalan : Jl. Al Kautsar, Mendungan Rt 03/05

Kelurahan : Pabelan

Kecamatan : Kartasura

Kota : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 57162

No. Tlp : 0271-721381, 721367

Website : <http://www.alfirdausina.net>

(Dokumentasi dari <https://alfirdausina.net/webalfi1/school/middle-years-program/myp-profile/>, diakses 1 September 2021 pukul 05.57)

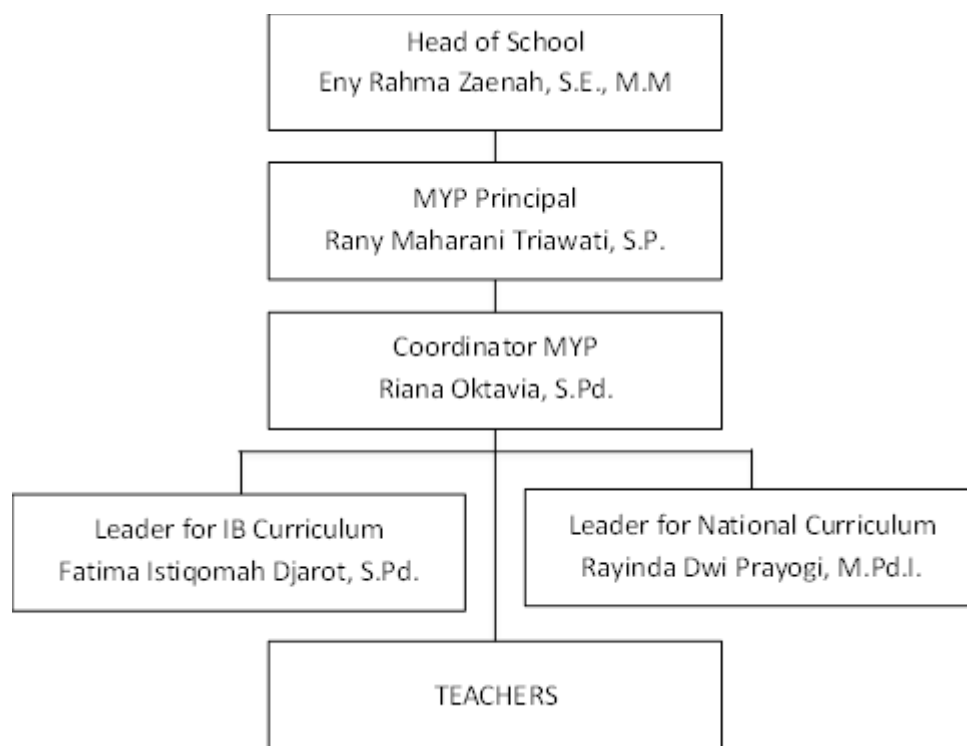
b. Sejarah Singkat

Al Firdaus berdiri sejak 17 Maret 1997 diawali dengan unit pendidikan di tingkat prasekolah di wilayah Surakarta, Jawa Tengah dan dilanjutkan dengan pendirian sekolah dasar dan sekolah menengah. Al Firdaus mengkombinasikan *framework* nilai – nilai Islam, Indonesia dan

Internasional dalam pengelolaan lembaga dan kurikulum pendidikan didalamnya.

Cita – cita Al Firdaus adalah mempersiapkan *Islamic Global Citizen* yang kuat dalam segi afektif, kognitif dan psikomotor. Nilai – nilai internasional yang dibangun di Al Firdaus berdasarkan pada tiga unggulan, yaitu *nature*, *culture* dan *language* dari kearifan lokal Indonesia. Mulai tahun 2020, Al Firdaus telah menjadi bagian dari komunitas sekolah global yang menerapkan program pendidikan ber-*framework* International Baccalaureate atau IB (Dokumentasi dari <https://alfirdausina.net/webalfi1/about/yayasan-al-firdaus/foundation-history/>, diakses 1 September 2021 pukul 06.08).

c. Struktur Organisasi



Gambar 2 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Al-Firdaus

(Dokumentasi dari <https://alfirdausina.net/webalfi1/about/yayasan-alfirdaus/foundation-vision-and-mission-statement/>, diakses 1 September 2021 pukul 06.11)

d. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu, inovatif dan adaptif terhadap tuntutan kemajuan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu, inovatif dan adaptif melalui jalur formal, non formal dan informal.
- 2) Mengembangkan sumber daya insani yang kompetitif dan Islami.
- 3) Mengembangkan riset dan kajian untuk peningkatan mutu Pendidikan.

(Dokumentasi dari <https://alfirdausina.net/webalfi1/about/yayasan-alfirdaus/foundation-vision-and-mission-statement/>, diakses 1 September 2021 pukul 06.10).

e. Tujuan:

Melahirkan generasi unggul yang memahami kompleksitas dunia, mengembangkan keterampilan dan watak sebagai generasi yang bertanggung jawab bagi masa depan, melakukan inkuiri, berpengetahuan, menghargai keunikan setiap individu (welas asih, toleran), berkebudayaan, menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan menghadirkan Allah dalam setiap proses pencapaiannya untuk berkontribusi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kedamaian

masyarakat dunia (Dokumentasi dari

<https://alfirdausina.net/webalfi1/about/yayasan-al-firdaus/foundation-vision-and-mission-statement/>, diakses 1 September 2021 pukul 06.10).

f. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tabel 1 Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tenaga Pendidik dan Tata Usaha	Jumlah
Guru	11 orang
Staf Tata Usaha	3 orang
Guru Pendamping Khusus (GPK)	11 orang
Security	3 orang

(Dokumentasi dari astutitri66@gmail.com, diakses pada 6 September 2021 pukul 14.42)

g. Data Siswa

Tabel 2 Data Siswa

Kelas	Jumlah Siswa		Total	Jumlah ABK
	Putra	Putri		
7	18	15	33	9
8	11	14	25	7
9	21	9	30	6

(Dokumentasi dari data siswa *grade* 8 tanggal 16 Agustus 2021)

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran

PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Kelas VIII dapat diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan media online. Sebagaimana Ibu Rany selaku kepala sekolah telah menyampaikan bahwa pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan menggunakan beberapa media online, diantaranya *moodle* dan *zoom cloud meeting*.

“Kita pakai beberapa platform. Pertama itu ada Moodle untuk anak – anak presensi, share materi dan submit tugas. Kemudian kalau platform interaktifnya itu pakai zoom. Kita zoom...” (wawancara dengan Ibu Rany, tanggal 1 September 2021).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru PAI menyusun rencana pembelajaran atau disebut dengan *unit planner* (terlampir). Berdasarkan dokumentasi diperoleh, rencana pembelajaran tersebut berisi identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, refleksi pembelajaran.

Identitas mata pelajaran pada *unit planner* berisi nama mata pelajaran, nama guru, kelas dan durasi pembelajaran. Pada tujuan pembelajaran dijelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa, *summative assesment*, keterkaitan antara standar kompetensi dan *summative assesment* dan pendekatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya berisi konten pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran beserta penilaian formatif, differensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus dan sumber belajar. Refleksi pembelajaran dengan mempertimbangkan perencanaan, proses pembelajaran dan dampaknya setelah dilaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran PAI dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 09.40 – 11.20. Pembelajaran dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi *zoom cloud meeting* dan diikuti seluruh siswa kelas VIII termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut adalah pelaksanaan pembelajaran PAI:

a. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam oleh guru PAI pada pukul 09.40 dan seluruh siswa menjawab salam dengan mengaktifkan mikrofon pada aplikasi *zoom*. Kemudian dilanjutkan membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Usai membaca Al-Qur'an guru menanyakan koneksi jaringan internet agar tidak ada penyampaian yang terpotong dan menghimbau agar seluruh siswa mengaktifkan kamera. Selanjutnya guru menanyakan kabar dan tak lupa mengingatkan siswa untuk mengisi absensi pada aplikasi *moodle*. Pada kegiatan awal ini guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun dilaksanakan secara online. Selanjutnya guru mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Usai menyampaikan materi, guru memberikan penugasan melalui *google slide* dan *worksheet* (terlampir) terkait materi yang disampaikan. Selanjutnya hasil penugasan

tersebut dibahas bersama – sama dengan membacakan hasilnya satu sama lain. Kegiatan inti ini diikuti siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tanpa modifikasi. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk bertanya bagi yang belum paham tentang materi yang disampaikan.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi yang diajarkan. Selanjutnya guru memotivasi siswa berkaitan materi yang telah dipelajari. Kemudian pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan do'a penutup majelis bersama – sama dan salam.

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan sesuai kemampuannya masing – masing. Sebagaimana Ibu Tri selaku guru asuh menyampaikan bahwa di kelas VIII terdapat 7 siswa berkebutuhan khusus.

“Kelas saya ini ada 7 orang mbak. Qibi tunagrahita, Raffi, Rina, Rahmat itu RM, kemudian ada Arkazora sama Arum itu autis. Terus ada tambahan satu namanya Amaliah itu *borderline*.” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Berikut uraian pembelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus kelas VIII di Sekolah Menengah Al-Firdaus:

a. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita kelas VIII di Sekolah Menengah Al-Firdaus ini menurut data asesment termasuk dalam kategori tunagrahita dengan kesulitan membaca (disleksia). Siswa tunagrahita melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum reguler. Siswa tunagrahita mengikuti pembelajaran bersama siswa normal lainnya secara *online* menggunakan aplikasi *zoom*. Karena menggunakan kurikulum

reguler, maka perencanaan pembelajarannya juga sama seperti siswa reguler. Meskipun demikian, GPK juga menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI yang disusun GPK tidak terdapat modifikasi dalam pembelajarannya. Kompetensi dasar, indikator, sumber belajar, media, waktu pembelajaran dan evaluasi sama seperti rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* yang disusun oleh guru PAI. Data PPI siswa tunagrahita dan rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* terlampir pada halaman lampiran.

Selain itu Ibu Devy selaku guru pendamping khusus (GPK) siswa tunagrahita juga menyampaikan bahwa kompetensi dasar pada PPI disusun berdasarkan RPP reguler dengan indikator menyesuaikan kebutuhan siswa.

“RPP itu kan untuk siswa reguler yang dibuat oleh guru mapel mbak. Kalau kita GPK bikin PPI. Jadi KD-nya diambil dari RPP reguler tapi indikatornya kita menyesuaikan dari kemampuan anaknya. kalo ABK yang ikut reguler berarti indikatornya sama seperti siswa reguler...” (wawancara dengan Ibu Devy, tanggal 25 Agustus 2021).

Meskipun tidak menggunakan kurikulum modifikasi, siswa tunagrahita mendapatkan pendampingan dari GPK. Pada kegiatan observasi pembelajaran PAI terdapat GPK yang mendampingi siswa tunagrahita. Ibu Devy menyampaikan bahwa siswa tunagrahita mendapatkan instruksi ganda atau penjelasan ulang oleh GPK tentang materi pembelajaran yang disampaikan guru PAI.

“...Kalau saya dampingin anak – anak yang bisa ikut reguler ya mbak, jadi cuman ngasih instruksi double gitu...” (wawancara dengan Ibu Devy, tanggal 25 Agustus 2021).

Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa GPK bertugas menjelaskan ulang materi yang disampaikan guru PAI.

“...Jadi saya biasanya menyampaikan ulang apa yang disampaikan guru mapel, jadi guru nyampaikan apa nanti saya ulang lagi ‘ini tadi ceritanya ini lho’ begitu...” (wawancara dengan Ibu Devy, tanggal 25 Agustus 2021).

Ibu Tri juga menyampaikan hal yang sama, yaitu GPK menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru mata pelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana.

“...Pendamping itu tidak memberi jawaban ya. Jadi dikasih instruksi yg lebih sederhana. Jadi menjelaskan kembali apa yg dijelaskan guru mapel.” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa. Ibu Mishriyah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa metode pembelajarannya sama seperti siswa reguler tetapi pencapaiannya sesuai kemampuan masing – masing.

“Jadi kemarin kan di kelas ada ABKnya juga ya mbak, terus mereka juga ikut menulis apapun yg mereka bisa dan diberi kesempatan membaca tapi tidak boleh disalahkan. Jadi sebenarnya metodenya sama saja dengan siswa reguler tapi pencapaiannya boleh beda, hak untuk bicara juga harus sama bagaimanapun hasilnya.” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Dari kegiatan observasi diperoleh bahwa guru PAI menggunakan metode ibrah dalam menyampaikan materi. Beliau menampilkan film pendek tentang prasangka dengan durasi 9:57. Siswa mendapatkan tugas untuk mengamati, memperhatikan dan menarik kesimpulan cerita film pendek. Penugasan tertulis pada *google slide* berlaku untuk seluruh siswa. Penugasan berisi 3 hal yaitu 2 sikap yang akan dilakukan dan 1 sikap

yang akan ditinggalkan. Bagi siswa tunagrahita mengerjakan tugas dengan bahasa sederhana sesuai kemampuannya.

Penugasan tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan guru PAI. Ibu Mishriyah juga menjelaskan bahwa evaluasi dapat berbentuk rubrik dan tertulis baik berupa pilihan ganda maupun uraian.

“Kalau evaluasi yang pertama berupa rubrik, kedua tetap ada yg tertulis lewat moodle berbentuk kuis, bisa pilihan ganda ataupun uraian. Kamudian kalau untuk ABKnya pertama saya lihat dulu bisa mengerjakan semua atau tidak. Kalau bisa maka tetap pakai soal itu. Tapi kalau disatu kelas itu kog ada yang berbeda maka nanti biasanya GPK membuatkan tugas tersendiri...” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Ibu Devy menyampaikan bahwa evaluasi yang diterapkan pada siswa tunagrahita mengikuti evaluasi siswa reguler, karena menggunakan kurikulum reguler.

“Evaluasinya juga sama seperti siswa reguler...” (wawancara dengan Ibu Devy, tanggal 25 Agustus 2021).

Siswa yang telah selesai mengerjakan mengirimkan tugasnya melalui *moodle*. Seluruh jawaban ditampilkan melalui *share slide* pada aplikasi *zoom* sehingga seluruh siswa dapat membaca jawaban satu sama lain. Guru PAI menunjuk siswa tunagrahita untuk membacakan jawaban temannya secara acak. Hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita menjadi aktif seperti siswa normal (Observasi tanggal 4 Agustus 2021).

Melalui paparan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler tanpa modifikasi. Pelaksanaan pembelajaran, metode, media dan evaluasi

mengikuti kelas reguler. Perbedaannya dengan siswa reguler yaitu adanya pendampingan dan instruksi ganda oleh GPK.

b. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Retardasi Mental

Siswa retardasi mental kelas VIII di Sekolah Menengah Al-Firdaus melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan kurikulum reguler tanpa modifikasi. Pada kegiatan observasi pembelajaran PAI, siswa retardasi mental mengikuti pembelajaran online bersama teman – temannya tanpa pendampingan. Hal ini karena pada hari itu tidak ada jadwal *homevisit* oleh GPK. Sebagaimana Ibu Tri menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang melaksanakan pembelajaran tanpa pendampingan dapat mengikuti pembelajaran online semampunya.

“1 GPK kan pegang 2 anak. Kalau waktu zoom guru pendampingnyanya datang kerumah. Nah kalau yg didatangi hanya 1 otomatis anak yang satunya mengikuti zoom semampunya...” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Ibu Tri juga menjelaskan apabila siswa berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran online secara mandiri terdapat kesulitan atau tidak paham materinya akan dijelaskan ulang saat bertemu dengan GPK. Kemauan anak ikut belajar itu yang terpenting.

“...Kalau memang belum paham nanti diajarinnya waktu jadwalnya dia *homevisit*. Sing penting bocah ikut zoom, paham ra paham ker. Jadi tidak membuat mereka harus paham materi. Yang penting seneng sekolah dulu aja.” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

PPI yang disusun GPK bagi siswa retardasi mental tidak terdapat penurunan atau penyederhanaan dalam pembelajarannya. Kompetensi dasar, indikator, sumber belajar, media, waktu pembelajaran dan evaluasi

sama seperti rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* yang disusun oleh guru PAI. Data PPI siswa retardasi mental dan rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* terlampir pada halaman lampiran.

Siswa retardasi mental tersebut dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Sebagaimana Ibu Yuliana selaku GPK mengungkapkan bahwa siswa retardasi mental bahwa siswa retardasi mental sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI.

“Di pelajaran PAI Rahmat masuknya kurikulum reguler. Yg modifikasi hanya matematika, yang lainnya alhamdulillah bisa mengikuti. Selain matematika dia bisa mengikuti. Apalagi PAI sama B arab dia paling aktif.” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 14 Oktober 2021).

Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa siswa retardasi mental tersebut memiliki keunggulan di bidang hafalan Al-Qur’an, tetapi lemah pada kegiatan menulis huruf arab.

“...dia lebih unggul di hafalannya tapi untuk nulis arabnya masih belum lancar. jadi di smartplannya rahmat ini ada tujuan agar dia lancar menulis arab, terutama yang huruf sambung. Bimbingannya nulis iqro 4.” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 14 Oktober 2021).

Untuk menunjang pembelajaran PAI siswa retardasi mental menggunakan *smartplan* sebagai berikut:

Agama (Iqro, qur’an, doa, wudhu, sholat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu sholat dengan gerakan yang benar dan khusyu’ 2. Anak mampu menghafal juz 5 3. Anak mampu menuliskan iqro’ 4 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tata cara urutan sholat 2. Latihan praktik sholat dengan gerakan yang benar dan khusyu’ <p>Hafalan juz 5 minimal sehari satu lembar</p> <p>Latihan menulis iqro’ 4</p>
--	---	---

Gambar 3 *Smartplan* Siswa Retardasi Mental

Pada *smartplan* tersebut terdapat indikator agama dengan beberapa tujuan yang harus dicapai siswa retardasi mental. Tujuan pertama mampu sholat dengan gerakan yang benar dan khusyu' maka langkah bantuan yang diberikan GPK adalah menjelaskan tatacara urutan sholat dan melatih siswa untuk sholat dengan benar. Kedua mampu menghafal juz 5, maka GPK memberikan langkah bantuan untuk menghafal juz 5 minimal 1 lembar dalam 1 hari. Ketiga mampu menuliskan iqro' 4, maka GPK memberikan bantuan dengan melatih siswa untuk menulis iqro' 4.

Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa. Ibu Mishriyah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa metode pembelajarannya sama seperti siswa reguler tetapi pencapaiannya sesuai kemampuan masing – masing.

“Jadi kemarin kan di kelas ada ABKnya juga ya mbak, terus mereka juga ikut menulis apapun yg mereka bisa dan diberi kesempatan membaca tapi tidak boleh disalahkan. Jadi sebenarnya metodenya sama saja dengan siswa reguler tapi pencapaiannya boleh beda, hak untuk bicara juga harus sama bagaimanapun hasilnya.” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Dari kegiatan observasi diperoleh bahwa guru PAI menggunakan metode ibrah dalam menyampaikan materi. Beliau menampilkan film pendek tentang prasangka dengan durasi 9:57. Siswa mendapatkan tugas untuk mengamati, memperhatikan dan menarik kesimpulan cerita film pendek. Penugasan tertulis pada *google slide* berlaku untuk seluruh siswa. Penugasan berisi 3 hal yaitu 2 sikap yang akan dilakukan dan 1 sikap yang akan ditinggalkan. Bagi siswa retardasi mental mengerjakan tugas dengan bahasa sederhana sesuai kemampuannya.

Penugasan tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan guru PAI. Ibu Mishriyah juga menjelaskan bahwa evaluasi dapat berbentuk rubrik dan tertulis baik berupa pilihan ganda maupun uraian.

“Kalau evaluasi yang pertama berupa rubrik, kedua tetap ada yg tertulis lewat moodle berbentuk kuis, bisa pilihan ganda ataupun uraian. Kamudian kalau untuk ABKnya pertama saya lihat dulu bisa mengerjakan semua atau tidak. Kalau bisa maka tetap pakai soal itu. Tapi kalau disatu kelas itu kog ada yang berbeda maka nanti biasanya GPK membuatkan tugas tersendiri...” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Ibu Yuliana menyampaikan bahwa evaluasi yang diterapkan pada siswa retardasi mental mengikuti evaluasi siswa reguler, karena menggunakan kurikulum reguler.

“...Materi dan evaluasi yang mereka gunakan sama seperti teman – teman yang lain..” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 14 Oktober 2021).

Melalui paparan diatas dapat diketahui bahwa siswa retardasi mental dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Siswa retardasi mental mengikuti pembelajaran bersama siswa normal lainnya dengan kurikulum reguler tanpa modifikasi. Untuk menunjang pembelajaran PAI diberikan keterampilan melalui *smartplan*. Perbedaannya dengan siswa reguler yaitu adanya pendampingan khusus oleh GPK.

c. Pembelajaran PAI Bagi siswa *Borderline*

Kurikulum yang digunakan siswa *borderline* kelas VIII Sekolah Menengah Al-Firdaus adalah kurikulum reguler. Sebagaimana Ibu

Yuliana selaku GPK siswa *borderline* menyampaikan bahwa siswa *borderline* menggunakan kurikulum reguler.

“Amaliah ini kan termasuk pindahan mbak, jadi kami tidak mengikuti dari awal. Cuman kalau untuk pelajaran PAI dia bisa mengikuti. Dia juga modifikasinya di matematika. Jadi di pelajaran PAI ini dia ikut kurikulum reguler.” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 14 Oktober 2021).

Menurut beliau siswa *borderline* masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun dengan pendampingan khusus. Hal ini bertujuan agar siswa *borderline* tidak tertinggal dari siswa normal lainnya. Sebagaimana Ibu Tri menjelaskan bahwa siswa *borderline* memiliki kemampuan belajar rata – rata.

“Jadi *borderline* itu kemampuannya rata –rata, dibilang pinter banget juga engga, tapi juga tidak dibawah gitu. *Borderline* ini juga perlu bimbingan mbak.” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Karena menggunakan kurikulum reguler, maka perencanaan pembelajarannya juga sama seperti siswa reguler. Meskipun demikian, GPK juga menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI yang disusun GPK tidak terdapat modifikasi dalam pembelajarannya. Penguasaan materi mata pelajaran PAI diperoleh paparan 85%. Hal ini teridentifikasi bahwa siswa *borderline* dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kompetensi dasar, indikator, sumber belajar, media, waktu pembelajaran dan evaluasi sama seperti rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* yang disusun oleh guru PAI. Data PPI siswa *borderline* dan rencana pelaksanaan pembelajaran/*unit planner* terlampir pada halaman lampiran.

Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa. Ibu Mishriyah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa metode pembelajarannya sama seperti siswa reguler tetapi pencapaiannya sesuai kemampuan masing – masing.

“Jadi kemarin kan di kelas ada ABKnya juga ya mbak, terus mereka juga ikut menulis apapun yg mereka bisa dan diberi kesempatan membaca tapi tidak boleh disalahkan. Jadi sebenarnya metodenya sama saja dengan siswa reguler tapi pencapaiannya boleh beda, hak untuk bicara juga harus sama bagaimanapun hasilnya.” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Dari kegiatan observasi diperoleh bahwa guru PAI menggunakan metode ibrah dalam menyampaikan materi. Beliau menampilkan film pendek tentang prasangka dengan durasi 9:57. Siswa mendapatkan tugas untuk mengamati, memperhatikan dan menarik kesimpulan cerita film pendek. Penugasan tertulis pada *google slide* berlaku untuk seluruh siswa. Penugasan berisi 3 hal yaitu 2 sikap yang akan dilakukan dan 1 sikap yang akan ditinggalkan. Bagi siswa *borderline* mengerjakan tugas dengan bahasa sederhana sesuai kemampuannya.

Penugasan tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan guru PAI. Ibu Mishriyah juga menjelaskan bahwa evaluasi dapat berbentuk rubrik dan tertulis baik berupa pilihan ganda maupun uraian.

“Kalau evaluasi yang pertama berupa rubrik, kedua tetap ada yg tertulis lewat moodle berbentuk kuis, bisa pilihan ganda ataupun uraian. Kamudian kalau untuk ABKnya pertama saya lihat dulu bisa mengerjakan semua atau tidak. Kalau bisa maka tetap pakai soal itu. Tapi kalau disatu kelas itu kog ada yang berbeda maka nanti biasanya GPK membuatkan tugas tersendiri...” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Ibu Yuliana menyampaikan bahwa evaluasi yang diterapkan pada siswa retardasi mental mengikuti evaluasi siswa reguler, karena menggunakan kurikulum reguler.

“...Materi dan evaluasi yang mereka gunakan sama seperti teman – teman yang lain..” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 14 Oktober 2021).

Melalui paparan diatas dapat diketahui bahwa siswa *borderline* menggunakan kurikulum reguler tanpa modifikasi. Meskipun kemampuannya diambang rata – rata, siswa *borderline* dapat mengikuti pembelajaran bersama teman – teman normal lainnya dengan pendampingan oleh GPK.

d. Pembelajaran PAI Bagi siswa Autis

Kurikulum yang digunakan siswa autis kelas VIII di Sekolah Menengah Al-Firdaus adalah kurikulum yang dimodifikasi. Sebagaimana Ibu Esti selaku GPK siswa autis mengungkapkan bahwa siswa autis yang didampinginya menggunakan kurikulum modifikasi pada semua pelajaran.

“Sausan arum ini berbeda sendiri mbak. Dia modifikasi penuh di semua pelajaran...” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Ibu Devy mengatakan bahwa siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler bisa diturunkan kurikulumnya sesuai dengan kemampuan anak.

“pelaksanaannya itu misal anak ngga bisa ikut materi reguler berarti dia kurikulumnya diturunkan, nanti dia ngga ikut di kelas nggapapa

dan kita ngasih tugas sendiri disesuaikan dengan kemampuan anaknya.” (wawancara dengan Ibu Devy, tanggal 25 Agustus 2021).

Modifikasi kurikulum dapat diterapkan pada beberapa atau seluruh aspek pembelajaran. Sebagaimana tertulis pada PPI siswa autis bahwa kompetensi dasar siswa autis menyesuaikan RPP/*unit planner* yang telah disusun guru PAI. Data PPI siswa autis dan RPP/*unit planner* terlampir pada halaman lampiran.

Ibu Mishriyah juga mengatakan bahwa pada RPP yang beliau susun terdapat differensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus, kemudian GPK menyusun PPI dengan menyesuaikan RPP tersebut.

“...pada unit planner ada differensiasi. Artinya kalau disini ada activity siswa untuk yang reguler, differensiasi itu digunakan untuk anak – anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya di kelas 8 ada siswa berkebutuhan khusus, disitu saya tuliskan secara umum “anak – anak inklusi menyesuaikan”. Kemudian setelah saya tulis seperti itu nanti bisa dilanjutkan GPK untuk dibuat PPI (Program Pembelajaran Individual). RPP khusus untuk reguler saja mbak. Nah Gpk itu membuat PPI dengan menyesuaikan RPP reguler yang saya buat.” (wawancara dengan Ibu Mishriyah, tanggal 12 Agustus 2021).

Indikator pembelajaran yang tertulis pada PPI diturunkan dengan mengajarkan materi dasar. Sebagaimana Ibu Tri menyatakan jika siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pembelajaran maka indikator pembelajarannya bisa diturunkan.

“...untuk pelajaran kalau bisa ayok dikerjakan kalau engga ya diturunkan indikatornya. Misal yang reguler ada materi tajwid, kalau anaknya ngga bisa ya nanti bisa disuruh nulis ulang suratnya saja...” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Ibu Esti juga mengatakan hal serupa bahwa pembelajaran PAI masih diajarkan tentang dasar – dasarnya.

“kalau di PAI masih diajarkan yang dasar – dasar. Jadi misalkan yang reguler kemarin kan materinya beramal sholeh tapi kalau kak arum itu lebih saya berikan ke gambar – gambar contoh perbuatan baik...” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Seharusnya siswa kelas VIII sudah bisa menganalisis, tapi siswa autis hanya memahami dan menyebutkan rukun iman dan rukun Islam saja. Oleh karena itu sumber belajarnya menggunakan buku paket PAI kelas 2 SD. Sebagaimana Ibu Esti mengungkapkan meskipun siswa autis tidak bisa mengikuti materi kelas reguler, tapi tetap ada pembelajaran secara modifikasi.

“...saya berikan pembelajaran yang supaya anak itu bisa menerima seperti itu. Dari mulai dasar - dasar rukun iman, rukun Islam sama do'a – do'a sholat seperti itu, saya tekankan dulu di bagian itu. Jadi untuk yang materi kelas memang tidak bisa mengikuti, tapi tetap ada pembelajaran juga secara modifikasinya...” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Beliau juga mengatakan bahwa siswa autis tidak mampu mengikuti pembelajaran online sebagaimana siswa berkebutuhan khusus lainnya karena menggunakan materi yang berbeda. Oleh karena itu siswa autis tidak diwajibkan mengikuti pembelajaran online. Pembelajarannya dilaksanakan dengan pendampingan penuh oleh GPK melalui *homevisit*.

“Kalau sekarang kan pakai zoom dan yang berkebutuhan khusus ada *homevisit* ya, jadi untuk sausan arum ini tidak diwajibkan mengikuti zoom karena materinya berbeda. Kalau misalkan dipaksa ikut ke kelas reguler nanti kan tidak bisa mengikuti, jadi nanti waktunya habis malah nggak dapat apa apa. Jadi solusinya memang pembelajarannya didampingi secara individu...” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Ibu Esti menyampaikan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah *pull out* yaitu siswa autis belajar bersama di kelas reguler, tetapi terkadang belajar bersama GPK.

“...Jadi kita menggunakan metode *pull out*. Terkadang ikut di kelas dengan pendampingan penuh, tapi kadang juga saya tarik untuk diberikan bimbingan khusus.” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Metode *pull out* juga diterapkan saat pembelajaran online. Sebagaimana Ibu Esti mengatakan bahwa siswa autis mengikuti pembelajaran online ketika *briefing* saja.

“...Ikut zoom sih tapi ketika *briefing* saja, tapi juga harus didampingi...” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Menurut Ibu Tri dengan adanya model pembelajaran *pull out* dapat memberikan terapi sosial bagi siswa autis ataupun siswa normal lainnya.

“Kalau bisa mengikuti materinya tetap sama. Tapi kalau tidak bisa mengikuti hanya sekedar untuk treatment atau untuk terapi sosial. Pokok e ketemu konco, teman - temannya ada empati juga dengan teman yang berbeda, dari anaknya juga tidak merasa disendirikan...” (wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 7 Oktober 2021).

Untuk menunjang pembelajaran PAI, siswa autis diberikan keterampilan melalui *smart plan* yang disusun oleh GPK. *Smart plan* berisi pembelajaran bagi satu siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Berikut paparan *smart plan* bagi siswa autis:

Agama (an nashru, qur'an, doa, wudhu, sholat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membaca iqro' jilid 3 2. Anak mampu menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar 3. Anak mampu membaca doa sebelum wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan membaca iqro' jilid 3 - Latihan membaca iqro' jilid 3 - Pembiasaan membaca iqro' jilid 3 - Latihan menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar - Pembiasaan menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar - Penjelasan doa sebelum wudhu - Latihan membaca doa sebelum wudhu - Pembiasaan membaca doa sebelum wudhu
---	--	---

Gambar 4 *Smartplan* Siswa Autis

Terdapat indikator agama yang tertulis pada *smartplan* tersebut. Siswa autis memiliki tujuan mampu membaca iqro' jilid 3, maka langkah bantuan yang diberikan GPK adalah membiasakan siswa rajin membaca iqro' jilid 3. Tujuan kedua mampu menghafal surat Al-Adiyat, maka GPK memberikan langkah bantuan melatih dan membiasakan siswa untuk menghafal surat Al-Adiyat. Tujuan ketiga yaitu mampu membaca do'a sebelum wudhu, maka langkah bantuan yang diberikan GPK adalah melatih dan membiasakan siswa untuk membaca do'a sebelum wudhu.

Setelah dilaksanakan pembelajaran terdapat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Ibu Esti bahwasannya evaluasi bagi siswa autis menggunakan soal yang telah dimodifikasi sesuai kemampuan siswa.

“Kalau materinya itu seperti diturunkan aja tapi total ya. Tapi kalau untuk evaluasi nanti tetap mengikuti sekolah cuman dengan soal yang modifikasi juga tergantung pada kemampan anak dan materi yang disampaikan.” (wawancara dengan Ibu Esti, tanggal 14 Oktober 2021).

Ibu Mishriyah mengatakan hal serupa yakni bagi siswa berkebutuhan khusus dengan modifikasi dibuatkan soal oleh GPK, tetapi tetap *disubmit* kepada guru mata pelajaran.

“...Kemudian kalau untuk ABKnya pertama saya lihat dulu bisa mengerjakan semua atau tidak. Kalau bisa maka tetap pakai soal itu. Tapi kalau disatu kelas itu kog ada yang berbeda maka nanti biasanya GPK membuatkan tugas tersendiri. Tapi tetap *disubmit* ke guru mapel...” (wawancara dengan Ibu Yuliana, tanggal 12 Agustus 2021).

Melalui paparan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI bagi siswa autis dilaksanakan dengan kurikulum modifikasi. Modifikasi dilakukan pada kompetensi dasar, indikator, materi, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajarannya menggunakan sistem *pull out*. Pembelajaran selama masa pandemi covid-19 dilaksanakan secara *homevisit* bersama GPK. Untuk menunjang pembelajaran siswa autis juga diberikan keterampilan melalui *smartplan*.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian, Sekolah Menengah Al-Firdaus merupakan sekolah inklusif yaitu sekolah yang menyatukan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama – sama dalam satu kelas yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mieghem dkk (2020: 2) bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan reguler dengan meningkatkan dan menyesuaikan kelas sesuai kebutuhan siswanya. Diperkuat dengan teori menurut Satmoko (2017: 112)

bahwa pendidikan inklusif adalah sekolah yang mampu menyatukan keberagaman sehingga tidak ada diskriminasi antar sesama manusia.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Al-Firdaus dilaksanakan secara jarak jauh dengan media online selama masa pandemi covid-19. Tujuannya untuk mencegah penyebaran covid-19. Dengan pembelajaran jarak jauh pembelajara dapat tetap dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat Abdul Latip (2020: 108) yang menyatakan bahwa PJJ merupakan sistem pembelajaran yang tidak mempertemukan guru dan siswa secara fisik namun dengan bantuan teknologi dapat mempertemukan dalam sistem *virtual*/maya melalui internet sehingga memungkinkan terjadinya penyampaian ilmu pengetahuan. Oleh karena Sekolah Menengah Al-Firdaus merupakan sekolah inklusif maka pada pembelajaran online tetap menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam satu kelas virtual.

Meskipun siswa berkebutuhan khusus disatukan dalam satu kelas, pelaksanaan pembelajaran bisa saja berbeda dari siswa normal. Karena pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menyesuaikan kemampuan dan kekhususan siswanya. Hal ini senada dengan pendapat Sukadari (2019: 13) bahwa sekolah dan layanan pendidikan harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Berikut adalah pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo kelas VIII:

Tabel 3 Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Kekhususan	Kurikulum	Pembelajaran	PPI
1.	Tunagrahita	Reguler	Inklusif dengan pendampingan	Tidak terdapat modifikasi
2.	Retardasi Mental	Reguler	Inklusif dengan pendampingan	Tidak terdapat modifikasi
3.	<i>Borderline</i>	Reguler	Inklusif dengan pendampingan	Tidak terdapat modifikasi
4.	Autis	Modifikasi	<i>Pull Out</i> dengan pendampingan	Terdapat modifikasi pada kompetensi dasar, indikator, sumber belajar dan evaluasi

1. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian, di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII terdapat siswa tunagrahita yakni siswa dengan kecerdasan dibawah rata – rata yang memiliki hambatan membaca (disleksia). Hal tersebut serupa dengan pendapat Apriyanto (2012: 21) bahwa tunagrahita merupakan sebutan bagi individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata – rata (keterbelakangan mental) dan pada umumnya disertai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Diperkuat juga dengan pendapat Ardhi Wijaya (2013: 32) yang menyatakan bahwa contoh kesulitan belajar

anak tunagrahita, yakni kesulitan membaca (*dyslexia*), kesulitan menulis (*dysgraphia*) dan kesulitan berhitung (*discalculis*).

Siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII melaksanakan pembelajaran online bersama siswa normal di kelas yang sama. Siswa tunagrahita juga menggunakan kurikulum reguler sesuai yang digunakan siswa normal di kelas reguler. Hal ini sejalan dengan pendapat Stella Olivia (2017: 6) yang menyatakan bahwa terdapat model kelas reguler atau inklusif penuh yakni ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal dengan kurikulum yang sama.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, guru PAI menyusun RPP secara umum mengacu pada kurikulum reguler. Akan tetapi didalam RPP terdapat diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus agar GPK menyesuaikan PPI dengan kemampuan siswanya. Bagi siswa tunagrahita tidak terdapat perbedaan dalam PPI, sehingga pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai RPP reguler. Metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI juga sama seperti siswa normal yakni metode ibrah. Guru PAI menayangkan film pendek tentang prasangka dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk dalam film tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti (2013: 139) bahwa terdapat 7 metode pembelajaran PAI, salah satunya ibrah yakni mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa.

Pembelajaran siswa tunagrahita dilaksanakan tanpa modifikasi. Pembelajaran tanpa modifikasi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan sesuai

kurikulum reguler yang digunakan siswa normal. Siswa tunagrahita didampingi seorang GPK saat pembelajaran. GPK berperan dalam membantu proses pembelajaran siswa tunagrahita. GPK memberikan penjelasan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Garnida (2015: 51) bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menggunakan model *two teachers* yakni model pembelajaran dengan menggunakan 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita sama seperti siswa normal yang lain. Guru PAI memberikan tugas yang sama bagi siswa tunagrahita dan siswa normal berbentuk rubrik maupun tertulis. Penilaian bagi siswa tunagrahita tidak mengalami modifikasi sebagaimana terpapar dalam PPI yang telah disusun oleh GPK. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut Sukadari (2019: 197) bahwa Penilaian terhadap ABK dengan modifikasi tanpa memerlukan PPI, maka penilaiannya menggunakan kriteria siswa reguler.

2. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Retardasi Mental

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII terdapat siswa dengan retardasi mental yakni mengalami keterlambatan dalam perkembangan mentalnya sehingga mempengaruhi kecerdasannya. Hal ini sejalan dengan teori menurut Apriyanto (2012: 21) bahwa retardasi mental merupakan kata lain untuk menyebutkan tunagrahita yakni individu

yang memiliki kecerdasan dibawah rata – rata (keterbelakangan mental) dan pada umumnya disertai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 9) bahwa terdapat istilah lain tentang tunagrahita salah satunya adalah terbelakang mental (*mentally retarded*).

Siswa retardasi mental di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII melaksanakan pembelajaran online bersama siswa normal di kelas yang sama. Siswa retardasi mental juga menggunakan kurikulum reguler sesuai yang digunakan siswa normal di kelas reguler. Hal ini sejalan dengan pendapat Stella Olivia (2017: 6) yang menyatakan bahwa terdapat model kelas reguler atau inklusif penuh yakni ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal dengan kurikulum yang sama.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, guru PAI menyusun RPP secara umum mengacu pada kurikulum reguler. Akan tetapi didalam RPP terdapat diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus agar GPK menyesuaikan PPI dengan kemampuan siswanya. Bagi siswa retardasi mental tidak terdapat perbedaan dalam PPI, sehingga pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai RPP reguler. Metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI juga sama seperti siswa normal yakni metode ibrah. Guru PAI menayangkan film pendek tentang prasangka dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk dalam film tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti (2013: 139) bahwa terdapat 7 metode

pembelajaran PAI, salah satunya ialah yakni mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa.

Pembelajaran siswa retardasi mental dilaksanakan tanpa modifikasi. Pembelajaran tanpa modifikasi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan sesuai kurikulum reguler yang digunakan siswa normal. Siswa retardasi mental didampingi seorang GPK saat pembelajaran. GPK berperan dalam membantu proses pembelajaran siswa retardasi mental. GPK memberikan penjelasan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Garnida (2015: 51) bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menggunakan model *two teachers* yakni model pembelajaran dengan menggunakan 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi siswa retardasi mental sama seperti siswa normal yang lain. Guru PAI memberikan tugas yang sama bagi siswa retardasi mental dan siswa normal berbentuk rubrik maupun tertulis. Penilaian bagi siswa retardasi mental tidak mengalami modifikasi sebagaimana terpapar dalam PPI yang telah disusun oleh GPK. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut Sukadari (2019: 197) bahwa Penilaian terhadap ABK dengan modifikasi tanpa memerlukan PPI, maka penilaiannya menggunakan kriteria siswa reguler.

3. Pembelajaran PAI Bagi Siswa *Borderline*

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII terdapat siswa *borderline*, yakni siswa dengan kecerdasan sedikit dibawah rata – rata siswa normal sehingga cenderung lebih lambat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang yang dikutip oleh Nani Triani dan Amir (2013: 3) bahwa *borderline* merupakan bagian dari kelompok lamban belajar (*slow learner*). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dadang Garnida (2015: 16) bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk tunagrahita.

Siswa *borderline* di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII melaksanakan pembelajaran online bersama siswa normal di kelas yang sama. Siswa *borderline* juga menggunakan kurikulum reguler sesuai yang digunakan siswa normal di kelas reguler. Hal ini sejalan dengan pendapat Stella Olivia (2017: 6) yang menyatakan bahwa terdapat model kelas reguler atau inklusif penuh yakni ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal dengan kurikulum yang sama.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, guru PAI menyusun RPP secara umum mengacu pada kurikulum reguler. Akan tetapi didalam RPP terdapat diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus agar GPK menyesuaikan PPI dengan kemampuan siswanya. Bagi siswa *borderline* tidak terdapat perbedaan dalam PPI, sehingga pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai RPP reguler. Metode pembelajaran yang diterapkan

guru PAI juga sama seperti siswa normal yakni metode ibrah. Guru PAI menayangkan film pendek tentang prasangka dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk dalam film tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti (2013: 139) bahwa terdapat 7 metode pembelajaran PAI, salah satunya ibrah yakni mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa.

Pembelajaran siswa *borderline* dilaksanakan tanpa modifikasi. Pembelajaran tanpa modifikasi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan sesuai kurikulum reguler yang digunakan siswa normal. Siswa *borderline* didampingi seorang GPK saat pembelajaran. GPK berperan dalam membantu proses pembelajaran siswa *borderline*. GPK memberikan penjelasan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Garnida (2015: 51) bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menggunakan model *two teachers* yakni model pembelajaran dengan menggunakan 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi siswa *borderline* sama seperti siswa normal yang lain. Guru PAI memberikan tugas yang sama bagi siswa *borderline* dan siswa normal berbentuk rubrik maupun tertulis. Penilaian bagi siswa *borderline* tidak mengalami modifikasi sebagaimana terpapar dalam PPI yang telah disusun oleh GPK. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut Sukadari (2019: 197) bahwa Penilaian

terhadap ABK dengan modifikasi tanpa memerlukan PPI, maka penilaiannya menggunakan kriteria siswa reguler.

4. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Autis

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII terdapat siswa autis yaitu siswa dengan gangguan komunikasi sehingga berpengaruh pada pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan teori menurut Hildayani dkk (2014: 11.4) bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak yang ditandai ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, adanya masalah komunikasi dan muncul kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang sama dan berulang. Siswa autis di Sekolah Menengah Al-Firdaus kelas VIII tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler. Kurikulum yang digunakan adalah model kurikulum modifikasi dengan menyesuaikan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan teori menurut Rasmitadila (2020: 78) yang menyatakan bahwa modifikasi kurikulum adalah pengembangan kurikulum dengan mengubah kurikulum standar nasional untuk disesuaikan dengan kemampuan ABK.

Selama masa pandemi covid-19 siswa autis menggunakan model pembelajaran *pull out* dengan cara mengikuti pembelajaran secara online pada saat *briefing* saja dan tidak mengikuti pembelajaran penuh. Siswa autis tidak mampu mengikuti pembelajaran online sebagaimana siswa berkebutuhan khusus lainnya karena materi yang diberikan kepada siswa autis dimodifikasi dari materi reguler. Hal ini sejalan dengan pendapat

Stella Olivia (2017: 6) yang menjelaskan bahwa metode *pull out* adalah ABK belajar di kelas reguler bersama anak normal akan tetapi pada waktu tertentu ditarik ke ruang lain untuk belajar bersama guru pembimbing khusus. Pada kegiatan pembelajaran, siswa autis didampingi penuh oleh GPK melalui *homevisit*.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, guru PAI menyusun RPP secara umum mengacu pada kurikulum reguler. Akan tetapi didalam RPP terdapat diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus agar GPK menyesuaikan PPI dengan kemampuan siswanya. Bagi siswa autis terdapat perbedaan dalam PPI, sehingga pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai PPI yang telah disusun GPK. Kompetensi dasar siswa autis yang tertulis dalam PPI disederhanakan dengan mengacu pada RPP PAI. Sedangkan pada bagian indikator menyesuaikan kemampuan siswa autis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa indikator pembelajarannya diturunkan setara dengan kemampuan siswa kelas 2 SD. Hal ini sejalan dengan teori menurut Sukadari (2019: 50) bahwa PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang siswa berkebutuhan khusus atau siswa berbakat yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Untuk menunjang pembelajaran PAI, siswa autis diberikan keterampilan melalui *smart plan* yang disusun oleh GPK. *Smart plan* berisi pembelajaran bagi satu siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakiman dkk (2022: 6144) agar pembelajaran bagi siswa autis menjadi lebih terarah dan fokus pada

kebutuhannya maka diperlukan *smartplan* yaitu rencana pembelajaran yang dirancang oleh *shadow teacher* berdasarkan pengamatan dan masukan dari orang tua.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi siswa autis berbeda dari siswa normal yang lain. GPK memberikan tugas tertulis, lisan ataupun praktik sesuai indikator pencapaian yang tertulis pada PPI. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menurut Sukadari (2019: 197) bahwa penilaian bagi ABK yang tidak mampu memenuhi target kurikulum reguler, maka kriteria penilaiannya berdasarkan pencapaian tujuan yang telah disusun dalam PPI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan “*Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022*”, dapat diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara online menggunakan media *zoom cloud meeting, google slide dan moodle*.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Menengah Al-Firdaus kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu kurikulum reguler dengan modifikasi dan kurikulum reguler tanpa modifikasi. Penerapan kurikulum ditentukan berdasarkan hambatan belajar yang dialami siswa. Bagi siswa dengan hambatan belajar ringan seperti retardasi mental, tunagrahita dan *borderline* menggunakan kurikulum reguler tanpa modifikasi. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya sama seperti siswa normal. Sedangkan siswa dengan hambatan belajar berat seperti autis menggunakan kurikulum modifikasi. Modifikasi kurikulum yang tertulis dalam PPI diterapkan pada kompetensi dasar, indikator, sumber belajar dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan didampingi oleh GPK. Bagi siswa retardasi mental, tunagrahita dan *borderline* melaksanakan pembelajaran online bersama siswa normal dengan

didampingi GPK melalui *homevisit*. Sedangkan pembelajaran bagi siswa autis dilaksanakan secara terpisah bersama GPK melalui *homevisit* dan hanya mengikuti online saat *briefing*.

Metode pendampingan bagi siswa retardasi mental, tunagrahita dan *borderline* dilakukan dengan instruksi ganda. Bagi siswa autis mendapatkan pendampingan penuh dari GPK dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan PPI yang telah disusun. Seluruh siswa berkebutuhan khusus mendapatkan keterampilan tambahan untuk menunjang pembelajaran melalui *smart plan* sesuai kebutuhannya.

Dari keseluruhan poin diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Sekolah Menengah Al-Firdaus telah dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi covid-19.

B. Saran

Saran penulis bagi Sekolah Menengah Al-Firdaus hendaknya lebih banyak merekrut guru pendamping khusus dari pendidikan luar biasa. Bagi guru PAI sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif saat pembelajaran online. Bagi peneliti berikutnya sebaiknya melakukan wawancara dan observasi yang lebih terstruktur. Demikian saran dari penulis, semoga dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkalali, Asad M. 1997. *Kamus Indonesia - Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk - Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arriani, Farah et al. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. 1 ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmawan, Deni. 2014. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." 2(1): 55–61.
- Engkizar, Indah Muliati, Rini Rahman, dan Alfurqan. 2017. "The Importance of Integrating ICT into Islamic Study Teaching and Learning Process." *Khalifa Journal of Islamic Education* 1(2): 148–68.
- Firman, Rahman, dan Sari Rahayu. 2020. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2): 81–89.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. 1 ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gufroni, Yanuar Reza. 2020. "Hakikat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Tawadhu* 4(2): 1139–53.
- Hafiz, Abdul. 2017. *Pembelajaran PAI untuk Anak berkebutuhan Khusus*. Medan: Sefa Bumi Persada.
- Hakiman, Hakiman, Bambang Sumardjoko, dan Deddy Ramdhani. 2022. "Worship Learning for Students with Autism in Inclusive Primary School."

- Specialusis Ugdymas / Special Education* 1(43): 6133–53.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardani et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hildayani, Rini et al. 2014. *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Irvan, Muchamad, dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018. “Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia.” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 14(26): 175–87.
- Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. ed. Engkus Kuswandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karman. 2018. *Tafsir Ayat - ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kemis, dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. 1 ed. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Khaidir, Eniwati, dan Fitriah M. Suud. 2020. “Islamic Education In Developing Students’ Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau.” *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)* 1(1): 50–63.
- Latip, Abdul. 2020. “Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19.” *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1(2): 107–15.
- Mieghem, Aster Van, Karine Verschueren, Katja Petry, dan Elke Struyf. 2020. “An analysis of research on inclusive education: a systematic search and meta review.” *International Journal of Inclusive Education* 24(6): 675–89.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Munir, Ahmad. 2007. *Tafsir Tarbawi*. 1 ed. Yogyakarta: Teras.
- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak - anak Berkebutuhan Khusus - Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Purwanto, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak*

- Berkebutuhan Khusus*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Rasmitadila. 2020. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 1 ed. ed. Yunita Nur Indah Sari. Depok: Rajawali Pers.
- Reefani, Nur Kholis. 2016. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kyta.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cipi Riyana. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satmoko, R. 2017. *Buku Pintar Sekolah Alternatif*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sowiyah, dan Perdana Ryzal. 2020. "Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro." *Jurnal Improvement* Vol.7 No.2: 69–88.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 1 ed. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Esensi.
- Tim Familia. 2015. *UUD 1945 dan Kabinet Indonesia Bersatu II*. Yogyakarta: Familia.
- Triani, Nani, dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamba Belajar Slow Learner*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita (Disabilitas Inteligensi - Gangguan Intelektual)*. Yogyakarta: Kyta.
- Winataputra, Udin S et al. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang

Selatan: Universitas Terbuka.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SM Al-Firdaus Sukoharjo.
2. Proses pembelajaran PAI kelas VIII SM Al-Firdaus Sukoharjo.
3. Pendampingan siswa berkebutuhan khusus oleh guru pendamping khusus saat pembelajaran PAI kelas VIII SM Al-Firdaus Sukoharjo.

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
 - a. Identitas kepala sekolah
 - b. Sejak tahun berapa SM Al-firdaus menjadi sekolah inklusi?
 - c. Bagaimana sekolah mengidentifikasi kekhususan calon siswa yang akan diterima?
 - d. Siswa dengan kebutuhan khusus apa saja yang ada di SM Al-firdaus?
 - e. Berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus di SM Al-firdaus?
 - f. Rata – rata ada berapa siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas?
 - g. Jenis inklusi seperti apa yang diterapkan di SM Al-firdaus?
 - h. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di sekolah ini baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus?
 - i. Selain guru pendamping khusus, adakah fasilitas khusus lainnya bagi siswa berkebutuhan khusus?
 - j. Bagaimana peran guru pendamping khusus saat pembelajaran PAI?

- k. Adakah perbedaan penyusunan RPP antara kurikulum IB dengan kurikulum nasional?
 - l. Bagaimana dengan penyusunan RPP siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus?
 - m. Bagaimana sistem evaluasi di SM Al-firdaus?
 - n. Dasar apa yang digunakan dalam penilaian siswa berkebutuhan khusus?
 - o. Adakah kendala yang dihadapi saat pembelajaran jarak jauh terutama bagi siswa berkebutuhan khusus?
 - p. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala tersebut?
2. Guru PAI
- a. Identitas guru PAI
 - b. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SM Al-Firdaus?
 - c. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran PAI bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus?
 - d. Apa saja yang perlu dipersiapkan guru PAI sebelum pembelajaran?
 - e. Apakah ada perbedaan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
 - f. Metode seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI saat pembelajaran jarak jauh?
 - g. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI saat pembelajaran jarak jauh?

- h. Evaluasi seperti apa yang digunakan bagi seluruh siswa?
 - i. Bagaimana penentuan standar penilaiannya bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus?
 - j. Bagaimana jika nilai siswa berkebutuhan khusus tidak memenuhi standar?
 - k. Bagaimana peran guru pendamping khusus saat pembelajaran PAI?
 - l. Bagaimana guru PAI berkoordinasi dengan guru pendamping khusus?
 - m. Adakah kendala yang dihadapi saat pembelajaran jarak jauh?
 - n. Bagaimana solusi dalam menghadapinya?
3. Guru Pendamping Khusus
- a. Identitas guru pendamping khusus
 - b. Sejak tahun berapa diangkat menjadi guru pendamping khusus?
 - c. Apa tugas utama guru pendamping khusus?
 - d. Di kelas VIII ini ada berapa siswa berkebutuhan khusus?
 - e. Jenis inklusi seperti apa yang di terapkan di SM Al-Firdaus?
 - f. Apa yang mendasari dalam pembagian guru pendamping khusus?
 - g. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus?
 - h. Adakah perbedaan RPP bagi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler?
 - i. Bagaimana penyusunan PPI-nya?
 - j. Bagaimana teknis pendampingan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran jarak jauh?

- k. Apakah semua guru yang mengajar memberi perhatian khusus pada siswa berkebutuhan khusus?
- l. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
- m. Bagaimana guru pendamping khusus berkoordinasi dengan guru PAI?
- n. Adakah kendala saat mendampingi siswa terutama saat pembelajaran jarak jauh dan bagaimana solusinya?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo.
2. Data siswa kelas VIII Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo.
3. Kegiatan pembelajaran PAI kelas VIII Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo.
4. RPP mata pelajaran PAI kelas VIII
5. PPI mata pelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus kelas VIII.

Lampiran 2

Field-Note Observasi

Judul : Observasi Proses Pembelajaran Daring

Tempat : Zoom Cloud Meeting

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Agustus 2021

Jam : 09.40 – 11.20 WIB

Pada hari Rabu tanggal 4 Agustus 2021 peneliti melakukan observasi pembelajaran daring mata pelajaran PAI kelas VIII SM Al-Firdaus Sukoharjo. Guru yang mengajar mata pelajaran tersebut adalah ibu Wasithotul Mishriyah atau sering disapa dengan Ibu Mishriyah. Peneliti melakukan observasi pembelajaran setelah mendapatkan izin dari beliau. Pembelajaran dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dengan diikuti 20 dari total 25 siswa.

Pembelajaran dimulai pada pukul 09.40 WIB dengan diawali salam oleh Ibu Mishriyah dan dilanjutkan dengan membaca QS Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi). Sebelum berlanjut pada kegiatan awal, Ibu Mishriyah menanyakan tentang koneksi jaringan kepada siswa agar tidak ada penyampaian yang terpotong dan beliau juga memastikan agar seluruh siswa menyalakan kamera agar beliau bisa memantau apakah siswa memperhatikan atau tidak. Selanjutnya pada kegiatan awal beliau menanyakan kabar seluruh siswa dan tidak lupa mengingatkan siswa untuk mengisi daftar absensi pada aplikasi Moodle. Setelah dipastikan seluruh absensi terisi, beliau memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran online.

Kegiatan selanjutnya adalah mengulas kembali materi yang telah disampaikan pertemuan sebelumnya yaitu tentang rendah hati, hemat dan hidup sederhana. Saat mengulas materi tersebut, Ibu Mishriyah juga melibatkan siswa didalamnya yaitu dengan menanyakan tema materinya. Usai mengulas materi yang telah dipeajari, barulah memasuki materi pembahasan saat ini yaitu tentang beramal sholih dan berbaik sangka.

Mulanya Ibu Mishriyah tidak langsung membahas materi, akan tetapi beliau menayangkan film pendek tentang prasangka dengan durasi video 9:57 menit. Siswa diminta untuk mengamati, memperhatikan dan menarik kesimpulan dari film pendek tersebut. Usai menyaksikan film pendek, Ibu Mishriyah bertanya kembali tentang tema dari film tersebut dan seluruh siswa menjawab bersahut sahutan. Pada kejadian tersebut terlihat bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya Ibu Mishriyah menugaskan siswa untuk mengisi *google slide* 3 hal yang didapat (setelah menyaksikan film), 2 sikap yang akan dilakukan dan 1 sikap yang akan ditinggalkan. Tugas tersebut berlaku bagi seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Ibu Mishriyah menyampaikan bagi siswa berkebutuhan khusus agar tetap mengerjakan meskipun dengan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena pengerjaan tugas melalui *google slide* maka dapat dipantau secara langsung oleh guru sebagaimana menggunakan papan tulis saat pembelajaran di kelas. Siswa mengirimkan tugasnya melalui aplikasi *moodle*. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas tersebut, Ibu Mishriyah

menampilkan jawaban seluruh siswa melalui *share slide* di aplikasi zoom dan siswa membacakan hasil teman – temannya secara bergantian.

Usai membacakan jawaban dan mengulas film bersama, Ibu Mishriyah membuka peluang pertanyaan bagi siswa yang belum paham. Kemudian Ibu Mishriyah memberikan contoh – contoh berprasangka baik dan tidak lupa melibatkan siswa didalamnya yaitu dengan menyebutkan nama siswa salah satunya siswa *borderline*. Pada kegiatan akhir Ibu Mishriyah memberikan motivasi agar siswa selalu berbaik sangka pada dirinya sendiri, orang lain dan yang paling utama berbaik sangka kepada Allah. Pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan do'a penutup majelis bersama – sama kemudian salam.

Judul : Observasi Proses Pembelajaran Daring

Tempat : Zoom Cloud Meeting

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Agustus 2021

Jam : 09.40 – 11.20 WIB

Pada hari Rabu, 18 Agustus 2021 pembelajaran PAI kembali dilaksanakan. Pertemuan kali ini dengan materi amal sholeh diikuti 23 siswa dari total 25 siswa. Ibu Mishriyah menyampaikan bahwa pertemuan yang lalu diberikan *daily activity* dan untuk hari ini adalah penguatan materi. Pembelajaran masih dilaksanakan melalui *Zoom Cloud Meeting*.

Kegiatan diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan membagikan *slide* tentang amal sholeh. Kemudian Ibu Mishriyah menjelaskan tentang pembagian amal sholeh yaitu terhadap Allah, manusia dan juga lingkungan. Memasuki dalil tentang amal sholeh, siswa diminta membacakan dalilnya yaitu QS Al-‘Ashr : 2-3. Ibu Mishriyah memberikan peluang bagi seluruh siswa yang mau dan berani membacakan dalil. Dalil tersebut dibacakan oleh salah satu siswa retardasi mental. Setelah dibacakan dalilnya, beliau menjelaskan isi kandungan yang terdapat didalamnya. Saat menjelaskan isi kandungan, beliau juga menampilkan *slide* sehingga dapat melibatkan siswa didalamnya. Ibu Mishriyah menunjuk beberapa siswa termasuk siswa tunagrahita untuk membacakan *slide* yang telah ditampilkan. Begitulah salah satu cara melibatkan aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

Memasuki materi terakhir yaitu tentang berprasangka baik, Ibu Mishriyah mempersilahkan siswa untuk membaca dalil beserta artinya. Saat membacakan

artinya, Ibu Mishriyah menunjuk lagi salah satu siswa berkebutuhan khusus untuk membaca. Kemudian siswa menginvestigasi 3 larangan Allah yang terdapat dalam QS Al- Hujurat : 12 tentang prasangka. Ditengah pembelajaran tidak lupa Ibu Mishriyah mengingatkan untuk fokus dalam pembelajaran. Saat penyampaian materi terakhir, Ibu Mishriyah menyampaikan balasan bagi orang – orang yang beramal sholeh dan baik sangka yaitu kenikmatan surga. Selain itu Ibu Mishriyah mengingatkan untuk selalu membaca Al- Qur'an, menjaga lisan dan jari saat online agar senantiasa menjadi orang – orang yang dirindukan surga.

Kegiatan akhir Ibu Mishriyah mengirimkan *worksheet* melalui *moodle* dan siswa mengerjakan sampai waktu pembelajaran usai. Berikut *worksheet* yang dibagikan Ibu Mishriyah:

WORKSHEET
ISLAMIC STUDIES GRADE 8
UNIT 1 – WEEKS 4

Student's name: _____
Day, date: _____

Berikan contoh Perilaku amal sholeh dan baik sangka dalam kehidupan sehari – hari. (masing-masing 1 saja)

Jenis Perbuatan	Macam-Macamnya	Contoh
Amal Sholeh	Terhadap Allah Swt.	
	Terhadap manusia	
	Terhadap lingkungan	
Baik Sangka	Kepada Allah Swt.	
	Kepada diri sendiri	
	Kepada orang lain	

Tujuan diberikannya *worksheet* tersebut untuk meringankan siswa dengan ditiadakannya pekerjaan rumah. Saat mengerjakan *worksheet* beliau mengingatkan siswa untuk mengisi absensi pada aplikasi *moodle* karena lupa mengingatkan di awal pertemuan. Selain itu beliau juga menanyakan siapa saja yang didampingi GPK. Pada hari ini hanya siswa tunagrahita dan *borderline* yang mendapatkan pendampingan secara *homevisit*.

Sebelum Ibu Mishriyah mengakhiri pembelajaran, beliau menyampaikan tentang *Summative assesment* yang dirancang untuk memberikan informasi tentang apa yang dapat dilakukan, diketahui dan dipahami siswa di akhir unit pembelajaran. *Summative assesment* ini mendorong siswa menuju pada tindakan. Pada unit pertama ini siswa ditugaskan untuk membuat poster berupa motivasi, ajakan atau nasehat tentang pentingnya sikap rendah hati, hemat, hidup sederhana, amal sholeh dan berbaik sangka pada sesama. Siswa diijinkan untuk menggunakan aplikasi apapun dalam pembuatan poster akan tetapi harus karya sendiri dan tidak menjiplak karya orang lain. Poster dibuat dengan ukuran A4. Siswa juga ditunjukkan standar penilaian yang akan digunakan untuk menilai karya mereka. Berikut merupakan standar penilaian yang digunakan:

Achievement Level	Original	Task Specific Clarification (Penjelasan sesuai target summative-nya)
7 – 8	The student is able to: i. Consistently uses a range of terminology accurately	i. Konsisten menggunakan berbagai terminologi secara akurat

	<p>ii. Demonstrate detailed knowledge and understanding of content and concepts through developed and accurate description, explanation and examples</p>	<p>ii. Menunjukkan pengetahuan dan pemahaman terperinci tentang konten dan konsep melalui deskripsi, penjelasan dan contoh yang dikembangkan dan akurat</p>
5 – 6	<p>The student is able to:</p> <p>i. Uses considerable and relevant terminology accurately</p> <p>ii. Demonstrate substantial knowledge and understanding of content and concepts through descriptions, explanation and example</p>	<p>i. Menggunakan terminologi yang cukup dan relevan secara akurat</p> <p>ii. Menunjukkan pengetahuan dan pemahaman substansial tentang konten dan konsep melalui deskripsi, penjelasan dan contoh</p>
3 – 4	<p>The student is able to:</p> <p>i. Uses some terminology accurately</p> <p>ii. Demonstrates satisfactory knowledge and understanding of content</p>	<p>i. Menggunakan beberapa terminologi secara akurat</p> <p>ii. Menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang memuaskan tentang konten dan konsep melalui</p>

	and concepts through simple descriptions, explanations and example	deskripsi, penjelasan dan contoh sederhana
1 – 2	The student is able to: i. Makes limited use of terminology ii. Demonstrates basic knowledge and understanding of content and concepts through limited descriptions and/or examples	i. Menggunakan terminologi yang terbatas ii. Menunjukkan pengetahuan dasar dan pemahaman tentang konten dan konsep melalui deskripsi dan/atau contoh terbatas

Setelah menjelaskan tentang tugas summativ tersebut Ibu Mishriyah mengakhiri pembelajaran dengan ucapan terimakasih dan membaca hamdalah bersama – sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a penutup majelis dengan mengaktifkan mikrofon pada aplikasi *zoom* dan ditutup dengan salam.

Lampiran 3

Field-note Wawancara

- Judul : Wawancara Pembelajaran PAI kelas VIII
- Informan : Wasithotul Mishriyah, S.Ag., S.Pd.I.
- Jabatan : Guru PAI
- Tempat : Ruang Sentra Islamic Studies
- Tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2021
- Jam : 09.00 – 10.00 WIB
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu. Sebelumnya perkenalkan saya Anisa Nur Hasanah dari jurusan PAI IAIN Surakarta. Tujuan saya kemari untuk melaksanakan penelitian skripsi saya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Tanggal 2 Agustus sudah bertemu dengan bu Rany sebagai principal dan kemudian disambungkan dengan panjenengan Ibu Mishriyahriyah untuk wawancara lebih lanjut.
- Informan : Wa'alaikumussalam. Oh iya mbak, bu Rany juga sudah konfirmasi ke saya. Monggo apa saja yang mau ditanyakan.
- Peneliti : Nggih bu terimakasih. Untuk yang pertama ini panjenengan mulai mengajar tahun berapa nggih bu?
- Informan : Saya itu mengajar sejak berdirinya SM ini ya mbak ya. Jadi bulan Juni tahun 2005. Tapi karena pembelajaran dimulai bulan Juli jadi saya terhitung mengajar sejak bulan Juli mbak.
- Peneliti : Di SM saat ini yg digunakan kurikulum apa bu?

Informan : Kita pakai K-13 mbak tapi role pembelajarannya menggunakan IB atau International Baccalaureat. Kalau dirasak-rasakke mbak ibarat makanan IB juga muncul juga Di K-13 Cuma bedanya kebanyakan guru yang menggunakan K-13 itu tidak diamalkan. kalau kita lihat K-13 itu gado-gadonya kurikulum luar negeri. Sebenarnya kurikulum IB dan K-13 tidak beda. Bedanya paling yang K-13 dokumennya tidak terlalu lengkap. Kalo panjenengan pernah melihat K-13 ada silabus, nah di IB itu ada overview. Bedanya IB dengan K-13, klo di IB ada global konteks (tema pokok). IB ditekankan bagaimana pendekatan dalam pembelajaran. Misalnya Saat pembelajaran saya minta anak - anak untuk meningkatkan communication skill dimana anak - anak nanti presentasinya banyak, bagaimana cara mengucapkan salam dengan baik. nah dengan begitu maka communication skill anak - anak dibangun sehingga nanti pada saat anak - anak ini keluar dari sini mereka memiliki kompetensi itu. Jadi lebih ke action-nya. Tapi kalo dilihat dari K-13 itu kayak terjebak untuk main akademik minded jadi cuman menyelesaikan materi tok. Nah disitu bedanya, jadi kalau K-13 berbasis pada penyelesaian materi, kalau IB berbasis pada prosesnya. Kemudian kelebihan dari IB adalah siswa boleh memilih kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Misalnya seperti besok itu ada summative assesment (ulangan per bab) . itu ulangannya tidak melulu tertulis

jadi bisa disuruh membuat poster dan silahkan memilih salah satu materi. Tapi tetap ada ketentuannya. IB itu menurut saya lebih fleksible jadi guru lebih bebas dalam menyampaikan materi pada siswa. Kalau kita mengajar ngomong terus waktu setengah jam itu rasanya lama banget. Kalo dengan metode – metode yg saya terapkan itu kan waktunya sampe kurang kurang karena anak – anak juga menikmati prosesnya.

Peneliti : Lalu bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut saat pembelajaran?

Informan : Pelaksanaannya itu nanti shadow teacher bisa menyesuaikan kebutuhan siswa, jadi bisa mengikutkan didalam room atau dimodifikasi. Modifikasi itu dia tidak ikut zoom tapi didampingi dengan materi yang berbeda. Knp berbeda? Jadi misal ada anak yang pure full modifikasi disitu dia mengikuti pembelajaran grade kelas 3 SD meskipun dia sudah tingkat SMP. Jadi diberikan pembelajaran kelas 3SD. Itu modif full mbak, jadi tidak bisa dimasukkan di kelas. Karena supaya bisa memanusiakan anak maka kadang kalau tatap muka dimasukkan di kelas saat PAI tapi yg dikerjakan nanti berbeda. Jadi dibuatkan khusus oleh guru pendamping. Misal saya menyampaikan tentang hijrah rosul dari mekah ke madinah, anak yg modifikasi penuh itu diajarkan tentang ayah dan ibu nabi muhammad. Ibarat menu, misal sama sama makan mie tapi level kepedasannya berbeda - beda.

Pemberian tugas tersebut berbeda – beda. Biasanya saya minta ke koordinator inklusi tentang ke-ABK-an. jadi misal ada yg kebutuhannya lebih atau kurang bisa disesuaikan. Tapi kalau kelas 8 ini tidak ada yang modifikasi penuh. Jadi bisa dimasukkan ke kelas. Jadi biasanya kalau di kelas waktu online saya tekankan seperti waktu oline kemarin saya tanya “qibi gimana apa sudah bisa?” “arum” nah ini kadang – kadang anaknya ngga nyaut gitukan kadang susahnyanya kalau online begini. Nah kadang kalau waktu tatap muka di kelas gini kan anak - anaknya yang ABK nyebar ya, nanti biasanya GPK duduk dibelakang di tempat khusus nanti klo anaknya ada kesulitan baru maju. Nah kalo guru mapel memang seharusnya juga memantau dan konsultasi sama GPK. Jangan sampai anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas merasa ngga dianggap. Pernah kan ada GPK yg cerita ke saya kalau ada siswa yang nggak diperhatikan. “oiya anti saya sampaikan di forum guru.” Begitu biar menemukan solusi yang tepat.

Peneliti : Sebelum memulai pembelajaran pasti guru mempersiapkan rencana pembelajaran, apakah ada perbedaan RPP bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler?

Informan : Kalau di sini pakai RPP IB dan juga rpp dinas. Jadi kelebihan di IB itu pada unit planner ada differensiasi. Artinya kalau disini ada activity siswa untuk yang reguler, differensiasi itu digunakan

untuk anak – anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya di kelas 8 ada siswa berkebutuhan khusus, disitu saya tuliskan secara umum “anak – anak inklusi menyesuaikan”. Kemudian setelah saya tulis seperti itu nanti bisa dilanjutkan GPK untuk dibuat PPI (Program Pembelajaran Individual). RPP khusus untuk reguler saja mbak. Nah Gpk itu membuat PPI dengan menyesuaikan RPP reguler yang saya buat.

Peneliti : Pada saat pembelajaran jarak jauh ini, metode seperti apa yang digunakan untuk mengajar PAI bu?

Informan : Jadi kemarin kan di kelas ada ABKnya juga ya mbak, terus mereka juga ikut menulis apapun yg mereka bisa dan diberi kesempatan membaca tapi tidak boleh disalahkan. Jadi sebenarnya metodenya sama saja dengan siswa reguler tapi pencapaiannya boleh beda, hak untuk bicara juga harus sama bagaimanapun hasilnya.

Peneliti : Kemudian medianya apakah menggunakan zoom saja bu?

Informan : Kalau untuk kelasnya memang menggunakan zoom saja. Karena pernah pakai google meet ternyata loadingnya lebih susah dan membutuhkan sinyal yang kuat. Klo pakai zoom jg lebih luwes dan selama ini sudah terbiasa pakai zoom jadi lebih nyaman. Tapi untuk absensi menggunakan moodle. Untuk penugasan disubmit ke moodle juga, bisa juga seperti saya kemarin pakai google slide atau yang lainnya. Senyamannya saja sih mbak tapi aplikasi

utamanya tetap zoom

Peneliti : Evaluasi seperti apa yang digunakan guru PAI untuk mengukur kemampuan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Kalau evaluasi yang pertama berupa rubrik, kedua tetap ada yg tertulis lewat moodle berbentuk kuis, bisa pilihan ganda ataupun uraian. Kamudian kalau untuk ABKnya pertama saya lihat dulu bisa mengerjakan semua atau tidak. Kalau bisa maka tetap pakai soal itu. Tapi kalau disatu kelas itu kog ada yang berbeda maka nanti biasanya GPK membuatkan tugas tersendiri. Tapi tetap disubmit ke guru mapel. Begitulah koordinasi antara GPK dan guru mapel. Kalau pas pilgan yang penting mereka membaca kemudian diklik jawabannya semampunya. Saya lebih menghargai kalau dia mengerjakan karena saya menilai proses mereka dan bukan hasilnya. Biasanya kalau uraian saya pakai worksheet dalam bentuk word kemudian saya masukkan ke assigment dan anak – anak download, kalau sudah selesai mereka kirim lagi ke saya. Nah ini biasanya klo soalnya 5 yang ABK saya suruh mengerjakan beberapa saja atau kalimatnya dirubah menjadi lebih simpel, jadi nanti dibantu sama GPK.

Peneliti : Bagaimana pencapaian standar penilaian siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Klo masih berfikir masalah nilai, berarti kita masih terjebak pada akademik minded alias bagaimana pengetahuan dicapai oleh anak.

Sementara kalau ABK dan reguler disini yg dicapai adalah skillnya. Misalnya kalau anak terlambat submit tugas bagi saya dia tidak mendapatkan nilai yang baik meskipun dia paham materinya. Tp kalau ditanya bagaimana melihat nilai kemampuan siswa dicapai? Nanti mbak, kalau siswa yang ABK diberi lifeskill oleh GPK ‘ayo, kamu atur waktunya mengerjakan tugas, sholat atau yang lainnya itu pada jenjang tertentu nilai yang dihasilkan dia adalah dia akan memahami materi dengan baik. nah ini dilihat dari bagaimana dia bertanggung jawab. Kalau dia bertanggung jawab maka dia bisa memahami materi dengan baik. buktinya kalau dibandingkan dengan kita yang normal, kalau kita ngga memperhatikan dikelas, bolosan, ngantukan maka juga ngga dapat nilai yg baik, lha materi saja kita ngga paham. Kalau nilai akademik yang berupa angka didapat dari guru mapel. Contohnya “ada kriteria penilaiannya di summative assesment. Dalam kriteria itu ada level nilainya”.

Peneliti : Bagaimana peran GPK saat pembelajaran PAI?

Informan : Kalau waktu pembelajaran tatap muka, seperti yang saya katakan tadi GPK selalu mendampingi di kelas dan duduk di bagian belakang. Saat siswa membutuhkan bantuan maka beliau bisa maju untuk membantu. Kemudian waktu online yang pertama konfirmasi pada orang tua wali dulu apakah boleh dilaksanakan homevisit. Kalau diperkenankan maka didampingi maksimal 3x

dalam satu minggu. Nah.. selebihnya GPK mengikuti kelas zoom dan memantau siswanya agar memahami materi dan mengerjakan tugas.

Peneliti : Untuk yang terakhir ini adakah kendala yang dihadapi saat pembelajaran jarak jauh?

Informan : Kalau kendala secara teknis sinyal atau alat komunikasi saya rasa ngga ada ya mbak. Paling kalau kedapatan jam pagi itu anak – anak terkadang masih ngantuk, terus kalau terlalu siang anak – anak sudah lelah begitu. Kalau sudah begitu ya pembelajarannya dibuat enjoy saja. Kemudian kendala lainnya itu kadang kalau ada yang join pembelajaran tapi kamera dimatikan. Seharusnya disini ada peran orang tua mbak, seperti memantau anak agar fokus ke pelajaran, menyediakan tempat khusus belajar jadi tidak di kamar, kalau di kamar kan bawaannya ngantuk begitu atau kalau ngga gitu merelakan kantor orang tuanya di rumah untuk tempat belajar anaknya gitu.

Peneliti : Nggih bu terimakasih sudah meluangkan waktu, mohon maaf kalau ada salah kata saat menyampaikan pertanyaan.

Informan : Nggih mbak sama – sama. Senang bisa membantu. Nggih semoga skripsinya lancar.

Peneliti : Nggih sampun bu saya pamit dulu, Assalamu'alaikum

Informan : Wa'alaikumussalam. Sukses ya mbak.

- Judul : Wawancara Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus kelas VIII
- Informan : Devy Ayu Kusuma Putri, S.Pd.
- Jabatan : Guru Pendamping Khusus
- Tempat : Ruang Konseling
- Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021
- Jam : 12.50 – 13.30 WIB
- Peneliti : Assalamu ‘alaikum.. Selamat siang bu devy.
- Informan : Wa’alaikumussalam mbak.. selamat siang. Ini mbak anisa yang whatsapp kemarin ya?
- Peneliti : Nggih bu. Saya Anisa Nur Hasanah mahasiswa IAIN Surakarta jurusan PAI. Tujuan saya kemari untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI di sekolah inklusi.
- Informan : Ya mbak. Monggo langsung saja kalau mau wawancara.
- Peneliti : Nggih bu. Kalau boleh tau sejak kapan panjenengan diangkat jadi GPK bu?
- Informan : Kalau saya disini sejak tahun 2018 dan langsung jadi guru pendamping mbak. Karena waktu ngelamar dulu itu langsung ambil lowongan guru pendamping.
- Peneliti : Untuk tugas GPK itu seperti apa bu?
- Informan : Tugas GPK itu mendampingi full ABK saat belajar di kelas. Kalau di kelas online berarti ikut pelajaran dari jam 8 – 12. Kemudian membuat materi dan soal kalau ada anak yang

pembelajarannya dimodifikasi. Seperti itu mbak.

Peneliti : Di kelas VIII ini ada berapa siswa berkebutuhan khusus bu?

Informan : Kalau kelas VIII ada 7 borang mbak tapi saya pegang 2 ABK Qibi (RM, DISLEKSIA) sama Sabrina Arum RM (menangkap materi cenderung lambat). Jadi saya biasanya menyampaikan ulang apa yang disampaikan guru mapel, jadi guru nyampaikan apa nanti saya ulang lagi 'ini tadi ceritanya ini lho' begitu. Klo yang diseleksia itu nulisnya kebalik-balik dan nulis kalimat nggak utuh.

Peneliti : Di Al-Firdaus ini pembagian GPKnya berdasarkan apa ya bu?

Informan : Pembagian GPK biasanya dilihat dari kemampuan guru dalam pegang anaknya. waktu kenaikan kelas itu biasanya GPK sebelumnya menyampaikan progresnya anak ini seperti apa, jadi kita nyocokin kalau karakter gurunya seperti ini kira – kira cocoknya dampingin anak ini, begitu. Waktu plotting itu kita biasanya didampingin konselor juga.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran PAI bu?

Informan : Kalau pelaksanaannya itu misal anak ngga bisa ikut materi reguler berarti dia kurikulumnya diturunkan, nanti dia ngga ikut di kelas nggapapa dan kita ngasih tugas sendiri disesuaikan dengan kemampuan anaknya. misal dia sudah jenjang SMP tapi mampunya materi SD ya sudah kita beri sesuai kemampuannya. Nah untuk menyinkronkan materi dengan anak reguler biasanya kita tanya dulu ke guru mapel materinya tentang apa. Misalnya

kalau kelas 8 ini kan ada Sausan Arum yg modif total jadi kalau semester ini kan materinya rendah hati, hemat gitu nanti dia bisa dikasih gambar atau nyari gambar di google. Kalau Sausan arum ini kan kebetulan seneng nggambar jadi dikasih contoh aja, misalnya hemat nanti dikasih gambar aja orang yg ngga boros. Nanti tinggal nempel aja contoh hemat itu apa aja di mapping. Nanti kita yang ngeprintkan gitu. Kurikulum yang reguler sama yang pendampingan kan beda ya kalau misal dia ngga mampu kan diturunkan. Tp klo misal dia bener – bener ngga bisa mengikuti materi yang reguler berarti kita bisa ngajari yg dasar – dasarnya dulu. Kayak PAI msal yg reguler itu rendah hati, hemat dan lain – lain. Misalnya ada anak yang bener – bener ngga bisa, kita bisa ngajarin yang dasarnya dulu misal sholatnya dia sudah bener atau belum, dari bacaannya sudah bener belum dari doa iftitah smpe salam. Biasanya disini itu anak – anak gerakannya sudah bisa tapi doanya belm hafal. Jadi kita benerin itunya dulu. Kadang juga sholatnya sudah bisa tapi wudhunya belum bisa begitu mbak.

Peneliti : Kalau sholat begitu bagaimana cara GPK mendampinginya bu?

Informan : Kalau home visit seperti ini biasanya dikontrol pas waktunya sholat. Tapi kalau dulu di sekolah sebelum pandemi itu ya kita pas sholat jama'ah GPKnya ngalahi sholat terakhir untuk mantau ABK. Jadi waktu mereka sholat kita disampingnya ngawasin gerakan sholatnya dan bacanya disuruh mengeraskan jadi kita bisa

ngoreksi. Kalau gerakannya kan biasanya mereka bisa mengikuti teman – teman yang reguler gitu.

Peneliti : Kalau bacaannya dikeraskan seperti itu apakah siswa reguler yang sedang sholat berjama'ah tidak terganggu bu?

Informan : Alhamdulillah karena dari awal kita inklusi jadi mereka tidak terganggu. Malah mereka toleransinya tinggi disini.

Peneliti : Sebelum pembelajaran itu guru mempersiapkan rencana pembelajaran ya bu, nah untuk rencana pembelajarannya apakah ada perbedaan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus?

Informan : RPP itu kan untuk siswa reguler yang dibuat oleh guru mapel mbak. Kalau kita GPK bikin PPI (Program Pembelajaran Individual). Jadi KD-nya diambil dari RPP reguler tapi indikatornya kita menyesuaikan dari kemampuan anaknya. kalo ABK yang ikut reguler berarti indikatornya sama seperti siswa reguler. Tapi kalau kurikulumnya diturunkan berarti indikatornya disesuaikan dengan kemampuannya. Biasanya kita pakai buku tematik kayak yg di SD itu mbak. Jadi instruksi membuat PPI itu biasanya setelah guru mapel membuat RPP, karena kita menyesuaikan mereka.

Peneliti : Bagaimana teknis pendampingan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran?

Informan : Pendampingannya kalo di kelas kita juga ikut ke kelas. Kalau

misal moving class itu kita juga ikut pindah – pindah. Saat online saya juga mendampingi zoom itu terus menerus mbak. Klo dilepas bubar nanti. Kadang saya tinggal ke KM itu dia langsung nyariin. Jadi harus full didampingi.

Peneliti : Metode apa yang panjenengan gunakan untuk mendampingi siswa?

Informan : Kalau saya dampingin anak – anak yang bisa ikut reguler ya mbak, jadi cuman ngasih instruksi double gitu. Biasanya yang butuh metode khusus itu yg modif total. kalau yang ikut reguler itu insyaa allah masih bisa ditangani dengan double instruksi. Klo misal kayak Qibi itu kan tulisannya gk jelek ya maksudnya ga bisa dibaca gitu, jadi kita pelan – pelan ngajarin nulis, misal saya ajarin bikin cerita gitu, dia latihan bikin cerita setiap hari sabtu gitu, selain itu juga belajar nulis huruf hijaiyah gitu.

Peneliti : Apakah dalam penugasan ada perbedaan antara siswa reguler dan siswa berkebuuhan khusus?

Informan : Kalau untuk penugasan itu semua siswa sama saja ya mbak, jadi yang ABK juga klo pelajaran bahasa arab gitu juga nulis arab. Kadang kita yang ngasih instruksi lagi, gini lho caranya nulis ini, begitu.

Peneliti : Apakah semua siswa berkebutuhan khusus selalu aktif saat mengikuti pembelajaran PAI?

Informan : Untuk keaktifan itu tergantung anaknya ya mbak. Klo anak yang

saya pegang itu Qibi lebih aktif dan sosialisasinya bagus, kalo Rina lebih pendiam. Jadi Rina itu kalo gak saya suruh ngomong buka mic dia gak buka. Kalau si Qibi itu inisiatif jadi dia selalu aktif.

Peneliti : Apakah guru PAI selalu memperhatikan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran?

Informan : Alhamdulillah semua guru disini memperhatikan semua. Karna kan ada instruksi dari atasan kan mbak klo semua murid itu sama saja. Kadang kalau pelajaran gitu juga disuruh ngomong gitu.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Evaluasinya juga sama seperti siswa reguler. Klo untuk yg modifikasi itu nanti dibuatkan soal sendiri pendampingnya. Penilaiannya juga sama seperti siswa reguler.

Peneliti : Bagaimana guru pendamping berkoordinasi dengan guru mapel?

Informan : Koordinasi dengan guru mapel biasanya saat di zoom pas pelajaran. Misal kalau Qibi kan yang modif pelajaran matematika, jadi waktu pelajaran matematika saya bilang sama guru mapelnya 'bu nanti matrinnya Qibi dari saya' begitu tapi via whatsapp saja. yang penting nanti pas akhir pembelajarannya kita ngirim laporan nilainya. Jadi kalau modif begini yg memberikan nilai GPK.nya kemudian dilaporkan sama guru mapel. Tugas – tugasnya juga tetep diupload sama seperti anak – anak yang lain.

- Peneliti : Adakah kendala yang dihadapi saat pendampingan dan bagaimana solusinya?
- Informan : Kalau di sekolah kan bisa saya bisa pegang anak sekaligus dua – duanya ya. Nah terkadang kalau online gini misal saya homevisit di rumah Qibi, nanti Rina ngga kepegang kendalanya nanti tugasnya Rina ngga kepegang. nah nanti solusinya waktu saya homevist ke rumah Rina, saya ngerjain tugas – tugas yang sebelumnya. Kalau saya bisa instruksi ke dia lewat wa untuk mengerjakan ya dia bisa mengerjakan waktu itu juga. Nanti klo udah dikerjakan dia kirim ke saya dulu untuk dikoreksi, klo dikoreksi sudah bener dia bisa langsung ngumpulin, tapi klo masih ada yang salah dia benerin dulu. Klo bener – bener gak bisa ya nanti ngerjainnya hari setelahnya. Jadi ada kompensasi sendiri buat anak – anak berkebutuhan khusus, jadi terlambat ngumpulkan gak masalah.
- Peneliti : Oh nggih bu, mungkin itu saja yang mau saya tanyakan
- Informan : Iya mbak, nanti kalau ada apa – apa, atau datanya kurang bisa WA saya mbak.
- Peneliti : Nggihh bu. Terimakasih, saya pamit dulu. Assalamu'alaikum
- Informan : Ya mbak, wa'alaikumussalam.

- Judul : Wawancara Pembelajaran di SM Al-Firdaus
- Informan : Rany Maharani, S.P.
- Jabatan : Principal
- Tempat : Ruang Principal
- Tanggal : Rabu, 1 September 2021
- Jam : 08.00 – 08.30 WIB
- Peneliti : Assalamu'alaikum. Selamat pagi bu..
- Informan : Wa'alaikum salam. Iya mbak selamat pagi. Monggo silahkan duduk.
- Peneliti : Nggih bu terimakasih.
Langsung saja nggih bu ini saya mau wawancara berkaitan dengan pembelajaran di SM Al-Firdaus.
- Informan : Ya mbak. Silahkan mau tanya apa.
- Peneliti : Yang pertama ini sejak kapan penjenengan jadi guru di SM Al-Firdaus?
- Informan : Tahun mulai mengajar 2009 mbak. Kemudian saya jadi principal baru tahun ajaran baru ini. Berarti sejak 2021.
- Peneliti : Sebagai sekolah inklusif, SM Al-Firdaus ini menerapkan jenis inklusi seperti apa bu?
- Informan : Bentuk inklusinya jadi dalam satu kelas itu jadi di kelas dicampur ya mbak antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. jadi tidak dipisah pisah. Setiap kelas angkatan kami ada siswa berkebutuhan khusus. kami ada sistem rombel tapi setiap rombel

itu pasti ada siswa berkebutuhan khususnya. Jadi meskipun ada rombel ini kami tidak memisahkan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Peneliti : Kurikulum apa yang diterapkan di SM Al-Firdaus?

Informan : Kurikulumnya kita pakai IB mbak terintegrasi dengan kurikulum nasional. jadi teaching learning yang kami terapkan pakai IB kemudian konten pembelajarannya pake nasional. jadi kontennya nasional tapi teaching learningnya, perangkat2nya, dan sebagainya pakai IB

Peneliti : Untuk penerapan kurikulumnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti apa bu?

Informan : Tergantung siswanya, nanti dimaping dulu keterbatasannya apa. Nah dari maping itu kan terlihat apakah anak itu pakai kurikulum modifikasi setengah atau penuh atau bisa ikut kurikulum reguler. Kalau bisa ikut kurikulum reguler ya nanti bisa dimasukkan ke kelas. Kalau anak itu modifikasi penuh jadi bisa ikut pull out. Disesuaikan dengan kemampuannya mbak. Misal dari kemampuannya kog seperti kelas 3 SD ya sudah nanti menyesuaikan saja.

Peneliti : Kalau seperti itu berarti untuk rencana pelaksanaan pembelajarannya juga berbeda nggih bu?

Informan : Berbeda mbak. Kalau di inklusi itu mereka ada PPI. Jadi sudah

terprogram mereka akan belajar apa. Kalau untuk RPP reguler itu nanti silabusnya namanya overview kemudian RPPnya namanya unit planner.

Peneliti : Di SM Al-Firdaus ini kan full daring nggih bu, nah untuk media pembelajarannya pakai apa bu?

Informan : Kita pakai beberapa platform. Pertama itu ada Moodle untuk anak – anak presensi, share materi dan submit tugas. Kemudian kalau platform interaktifnya itu pakai zoom. Kita zoom dari jam 7.30 sampai jam 12.00. setelah itu untuk submit tugas – tugasnya setelah jam 12.00. kita kan fullday school , jadi anak – anak kita buat seperti sekolah offline jadi tetap aktif dari pagi sampai sore. Jadi setelah submit tugas nanti penutupnya zoom lagi sama guru asuhnya.

Peneliti : Kalau untuk fasilitasnya, apaakah ada fasilitas khusus bagi siswa berkebutuhan khusus bu?

Informan : Fasilitas disini ada puspa atau pusat pelayanan anak. Jadi disitu ada terapinya dan juga ada terapisnya.

Peneliti : Itu berlaku saat pembelajaran tatap muka saja atau selama pandemi juga masih berjalan bu?

Informan : Selama pandemi ini puspa juga berjalan dan ada homevisitnya. Kalau ada anak yang membutuhkan terapi bisa dibawa ke puspa. Kalau berkenan juga bisa diadakan homevisit mbak. Jadi kami menyesuaikan saja.

- Peneliti : Sistem evaluasi seperti apa yang di terapkan di SM Al-Firdaus?
- Informan : Evaluasinya kami ada formatif dan sumatif. Formatif itu dilaksanakan selama pembelajaran itu berlangsung ada assesmennya, lebih tepatnya untuk memonitoring sampai seberapa pemahaman anak – anak. Kemudian kalau end of unitnya ada evaluasi sumatif. Jadi kita tidak menggunakan PTS dan PAS. Jadi kita ada summative week. Jadi setelah satu unit pembelajaran itu ada summative assesmentnya. Terus kita juga ada exhibition. Didalamnya ada personal project , jadi selama rentang waktu 10 bulan membuat projeck untuk nanti dipamerkan diakhir tahun pembelajaran. Jadi itu seperti njenengan nyusun skripsi itu mbak. Nanti dapat pembimbing juga. Awalnya mengajukan judul, kalau sudah acc nanti dapat pembimbing. Setelah itu mereka menyusun dan diakhir tahun itu nanti ada pameran exhibition. Untuk produknya itu kami bebaskan sesuai passion anak. Ada yang wujudnya roket, ada yang semacam advokasi, ada yang jadi sukarelawan di TPA. Jadi hasilnya bisaberupa service, advokasi dan bisa produk. Ini berlaku untuk semua siswa ya mbak baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus.
- Peneliti : Yang terakhir adakah kendala – kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring?
- Informan : Kendalanya kompleks mbak. Kalau dari sisi internet, kuota dan lain lain itu pasti sinyalnya, karena kekuatan sinyal masing –

masing daerah kan berbeda – beda. Dari sisi anaknya pasti mereka sudah bosan, setiap hari lihat laptop terus. Kalau dari sisi teaching learning itu pasti lebih terbatas, secara konten jadi tidak maksimal. Untuk solusinya itu ya nanti guru yang bersangkutan saja harus lebih kreatif dan variatif dalam pembelajaran. Bagaimana caranya agar anak tidak merasa bosan begitu mbak.

Peneliti : Nggih hu, terimakasih untuk waktunya. Mohon maaf juga ini saya agak buru – buru, karena saya mau ikut pembelajaran kelas VIII.

Informan : Ya mbak, sama – sama. Nanti kalau masih ada yang kurang bilang saja.

Peneliti : Nggih bu.. terimakasih, saya permisi dulu. Assalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikum salam

- Judul : Wawancara tentang siswa berkebutuhan khusus kelas 8 di SM Al-Firdaus
- Informan : Tri Lestari, S.Pd.I.
- Jabatan : Guru Asuh/Wali Kelas
- Tempat : Ruang Tata Usaha
- Tanggal : Kamis, 7 Oktober 2021
- Jam : 13.18 – 14.20 WIB
- Peneliti : Assalamu'alaikum, selamat siang bu Tri.
- Informan : Wa'alaikumussalaam, iya mbak anisa, monggo silahkan masuk. Monggo silahkan mau wawancara apa.
- Peneliti : Nggih bu, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu panjenengan. Disini saya mau wawancara berkeitan dengan siswa berkebutuhan khusus di SM Al-Firdaus
- Informan : Ya. Silahkan mbak.
- Peneliti : Untuk kelas 8 ini ada berapa jumla siswa berkebutuhan khususnya bu?
- Informan : Kelas saya ini ada 7 orang mbak. Qibi tunagrahiita, Raffi, Rina, Rahmat itu RM, kemudian ada Arkazora sama Arum itu autis. Terus ada tambaham satu namanya Amaliah itu *borderline*.
- Peneliti : *Borderline* itu apa bu?
- Informan : Jadi *borderline* itu kemampuannya rata –rata, dibilang pinter banget juga engga, tapi juga tidak dibawah gitu. *Borderline* ini juga perlu bimbingan mbak.

- Peneliti : Untuk ketujuh siswa tersebut kurikulum yang digunakan seperti apa bu?
- Informan : Yg dimodifikasi hanya 3 anak mbak Sausan Arum, Rahmat dan Qibi yang lainnya masih bisa mengikuti yang reguler. Kalau Sausan Arum itu modifikasinya full. Kalau Rahmat dan Qibi itu hanya di matematika yg lainnya ikut di kelas. Karena memang mereka numeriknya sangat lemah. Eh kalau Rahmat itu bukan hanya di matematika,tapi hampir semua. Kalau untuk detailnya bisa langsung ditanyakan dengan guru pendampingnya. Kalau saya tau perkembangan anak – anak tapi kalau detail saat pembelajarannya ngga tau ya mbak. Saya sebagai guru asuh hanya tau perkembangan anak. Anak dapat pelayanan dari sekolah berupa pendampingan. Kalau untuk programnya seperti apa saya hanya tau sekedar untuk menyetujui. Tapi untuk lebih detailnya di guru pendampingnya.
- Peneliti : Model pembelajarannya apakah berbeda – beda juga untuk masing – masing siswa berkebutuhan khusus ini?
- Informan : Iya mbak. Untuk Arum itu pull out jadi semua materi, model itu dengan pendamping. Dan itu juga tergantung mood si anak. Jadi dia kan autis agak berat jadi dia berbeda. Misal Rahmat bisa disuruh duduk belajar terkadang arum tidak bisa. Jadi harus ada kesepakatan dengan anak. Atau mungkin ketika dengan orang tua apa sih yang mau dia lihat. Oh ternyata arum itu ketika sudah

dengan laptop dia ngekliknya bukan moodle tapi buka youtube. Nah jadi itu ada kesepakatan dulu misal 'mbak arum nanti bolehnya buka youtube setelah pelajaran ini dan itu hanya 15 menit'. Ketika dia lagi badmood bisa seharian ngga pelajaran, ya hanya untuk membuat dia paham dulu tentang aturan. Jadi tidak melulu hanya tercapai semua targetnya. Paling tidak dia bisa menguasai dirinya sendiri, dia tau aturan mana yang dibolehkan dan mana yang tidak.

Jadi pullout kalau di sekolah kami bawa ke ruang sendiri namanya ruang puspa. Klo yg lainnya bisa belajar dikelas dengan pendamping jadi kalau ada kesulitan bisa didampingi gpk. Pendamping itu tidak memberi jawaban ya. Jadi dikasih instruksi yg lebih sederhana. Jadi menjelaskan kembali apa yg dijelaskan guru mapel.

Peneliti : Karena pakai kurikulum modifikasi berarti rencana pembelajarannya juga berbeda ya bu dengan siswa reguler?

Informan : Jadi gpk menyiapkan PPI. PPI itu kalau untuk anak – anak yang ikut reguler bisa 6-8 indikator tapi untuk yang BK ini bisa 2-4 indikator saja. Ketika yang reguler bisa menganalisis mungkin mereka bisa artinya saja.

Peneliti : Bagaimana strategi pendampingan yang dilakukan GPK selama pembelajaran online?

Informan : 1 GPK kan pegang 2 anak. Kalau waktu zoom guru

pendampingnya datang kerumah. Nah kalau yg didatangi hanya 1 otomatis anak yang satunya mengikuti zoom semampunya. Kalau zoom sendiri begitu GPK juga masih memantau. Memantaunya bukan untuk menanyakan sudah dikerjakan atau belum tapi tetap memberi instruksi seperti guru les begitu. Kalau memang belum paham nanti diajarinnya waktu jadwalnya dia homevisit. Sing penting bocah ikut zoom, paham ra paham ker. Jadi tidak membuat mereka harus paham materi. Yang penting seneng sekolah dulu aja.

Peneliti : Apakah materi yang didapatkan siswa berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler?

Informan : Kalau bisa mengikuti materinya tetapp sama. Tapi kalau tidak bisa mengikuti hanya sekedar untuk treatmen atau untuk terapi sosial. Pokok e ketemu konco, teman - tmannya ada empati juga dengan teman yang berbeda, dari anaknya juga tidak merasa disendirikan. Kita kan di sekolah memberikannya terapi sosial. Ya itu tadi untuk pelajaran kalau bisa ayok dikerjakan kalau engga ya diturunkan indikatornya. Misal yg reguer ada materi tajwid, kalau anaknya ngga bisa ya nanti bisa disuruh nulis ulang suratnya saja. Misalnya kemarin kan ada worksheet ya untuk mencari qolqolah dari surat Al-Haj ayat 9 - 14. Jadi yaudah, ada worksheetnya yang ABK nek paham ya dikerjakan, kalau engga nanti dapat soal pengganti dari guru pendamping. Mungkin sama di surat Al-Haj tapi tulis

kembali. jadi tetap ada kolaborasi dari guru pendamping dengan mapel.

Peneliti : Ada satu pertanyaan tambahan yang ingin saya sampaikan. Sebelum ditentukannya seorang siswa mendapatkan pendampingan khusus itu pasti ada assesmen nggih bu. Nah assesmen ini pelaksanaannya seperti apa bu?

Informan : Assesmen awal dilakukan saat PPDB mbak. Jadi saat pendaftaran itu ada wawancara anak dan orang tua. Ketika anak diwawancara dan terindikasi berkebutuhan khusus, kita langsung berikan ke yayasan (PPDB yayasan) untuk nanti asesmen bersama tim puspalenta. Kemudian nanti diberikan hasilnya ke tim PPDB sekolah, disana sudah ada tim puspa yang ada di sekolah, langsung ditindak lanjuti bisa atau tidak diterima disini. Kalau dinyatakan diterima masih ada observasi lanjutan. Setelah itu hasilnya diberikan pada GPK. Dari hasil itu GPK masih mengobservasi keseharian anak tersebut selama 2 minggu, baru setelah 2 minggu bisa ditentukan PPInya.

Peneliti : Terimakasih untuk penjelasannya bu.

Informan : Ya mbak, sama – sama. Semoga sukses mbak.

- Judul : Wawancara tentang pendampingan siswa berkebutuhan khusus
- Informan 1 : Yuliana, S.Pd.
- Informan 2 : Ida Pangesti Tami, S.Pd.
- Jabatan : Guru Pendamping
- Tempat : Ruang Konseling
- Tanggal : Kamis, 14 Oktober 2021
- Jam : 13.35 – 14.30 WIB
- Peneliti : Selamat siang bu, perkenalkan saya anisa mahasiswa IAIN Suakarta. Ijin untuk wawancara panjenengan nggih bu sebagai guru pendamping di sini.
- Informan 1 : Iya mbak silahkan.
- Peneliti : Sebelumnya maaf ini Bu Esti dan Bu Yuliana ini mendampingi siswa dengan kebutuhan seperti apa bu?
- Informan 1 : Kalau saya Yuliana mendampingi Amaliah dan Rahmat mbak. Kalau Amaliah itu *borderline*. Jadi dia ini kemampuannya rata – rata mbak. Dibilang pintar juga engga, klo dibawah banget juga engga. Tapi di beberapa mata pelajaran perlu pendampingan. Kalau rahmat ini ada retardasi mental.
- Peneliti : Kalau Bu Esti?
- Informan 2 : Kalau saya Esti mendampingi Sausan Arum. Sausan arum ini dia autis mbak. Jadi perlu pendampingan penuh.
- Peneliti : Untuk rahmat itu masuknya kurikulum eguler atau modifikasi bu?

- Informan 1 : Rahmat ini dari keluarga yg agamis jadi orang tuanya menuntut anak-anaknya untuk hafal Al-Qur'an semuanya. Di pelajaran PAI Rahmat masuknya kurikulum reguler. Yg modifikasi hanya matematika, yang lainnya alhamdulillah bisa mengikuti. Selain matematika dia bisa mengikuti. Apalagi PAI sama B arab dia paling aktif. Jadi tidak ada kendala di pelajaran ini.
- Peneliti : Jadi seperti siswa reguler ya bu di pelajaran PAI.
- Informan 1 : Iya mbak, dia lebih unggul di hafalannya tapi untuk nulis arabnya masih belum lancar. jadi di smartplanenya rahmat ini ada tujuan agar dia lancar menulis arab, terutama yang huruf sambung. Bimbingannya nulis iqro 4.
- Peneliti : Untuk nulis arab ini apa ada bimbingan khusus dari panjenengan bu?
- Informan 1 : Nulisnya ini semampu dia kemudian nanti kalau ada yang salah baru saya betulkan ini salahnya dibagian ini, yang betul seperti ini gitu aja mbak. Yang penting sering sering latihan nulis saja.
- Peneliti : Kalau untuk amaliah ini seperti apa bu?
- Informan 1 : Amaliah ini kan termasuk pindahan mbak, jadi kami tidak mengikuti dari awal. Cuman kalau untuk pelajaran PAI dia bisa mengikuti. Dia juga modifikasinya di matematika. Jadi di pelajaran pai ini dia ikut kurikulum reguler.
- Peneliti : Berarti sama seperti rahmat nggih bu?
- Informan 1 : Iya mbak. Kalau amaliah ini nulis arabnya sudah bagus tapi

hafalan sama bacanya belum lancar. jadi dua anak ini malah berkebalikan.

Peneliti : Oh seperti itu. Untuk evaluasi seperti tugass – tugas dan tes gitu berarti juga sama seperti siswa reguler lainnya ya b?

Informan 1 : Iya mbak. Materi dan evaluasi yang mereka gunakan sama seperti teman – teman yang lain.

Peneliti : Kalau untuk sausan arum seperti apa bu?

Informan 2 : Sausan arum ini berbeda sendiri mbak. Dia modifikasi penuh di semua pelajaran. Jadi kita menggunakan metode pull out. Terkadang ikut di kelas dengan pendampingan penuh, tapi kadang juga saya tarik untuk diberikan bimbingan khusus.

Peneliti : Untuk proses pembelajarannya sendiri seperti apa bu, khususnya di pelajaran PAI?

Informan 2 : kalau di PAI masih diajarkan yang dasar – dasar. Jadi misalkan yang reguler kemarin kan materinya beramal sholeh tapi kalau kak arum itu lebih saya berikan ke gambar – gambar contoh perbuatan baik. jadi belajarnya melalui visual tidak dengan misalnya kadang ada kalimat yang panjang gitu, karena dia belum bisa memahami. Jadi saya berikan pembelajaran yang supaya anak itu bisa menerima seperti itu. Dari mulai dasar - dasar rukun iman, rukun Islam sama do'a – do'a sholat seperti itu, saya tekankan dulu di bagian itu. Jadi untuk yang materi kelas memang tidak bisa mengikuti, tapi tetap ada pembelajaran

juga secara modifikasinya. Jadi nanti kurikulumnya juga berbeda dengan anak reguler. Menurut saya tidak perlu ngejar materi banyak - banyak gitu, karena kalau dikasih materi banyak anaknya bisa tantrum mbak jadi bisa ngga fokus. Yang kita utamakan itu fokusnya dulu. Menjaga fokus anak itu bagi saya sangat penting, soalnya kalau ketika anak nggak fokus, kita memasuki pembelajaran itu kita juga ngga bisa.

Peneliti : Untuk pembelajaran online seperti sekarang ini bagaimana pelaksanaannya bu?

Informan 2 : Kalau sekarang kan pakai zoom dan yang berkebutuhan khusus ada homevisit ya, jadi untuk sausan arum ini tidak diwajibkan mengikuti zoom karena materinya berbeda. Kalau misalkan dipaksa ikut ke kelas reguler nanti kan tidak bisa mengikuti, jadi nanti waktunya habis malah nggak dapat apa apa. Jadi solusinya memang pembelajarannya didampingi secara individu. Zoom itu diperuntukkan bagi yang mampu mengikuti saja nggih, nah kalau sausan arum itu tidak bisa mengikuti. Ikut zoom sih tapi ketika briefing saja, tapi juga harus didampingi. Kalau nggak didampingi nggak bisa gitu.

Peneliti : Kalau sausan arum tidak mengikuti zoom berarti bu Esti mendampingi full setiap hari atau bagaimana bu?

Informan 2 : 5 hari saja mbak. Kalau untuk pendampingan saya mengikuti aturan dari sekolah jadi klo untuk yang seperti ini 4x dalam

seminggu. Kemudian selebihnya itu nanti saya berikan tugas semacam life skill.

Peneliti : Life skill seperti apa bu misalnya?

Informan 2 : Jadi ini kan diluar pembelajaran ya, tapi masih dalam satu .. kan kalau di smpartplane itukan ada lifeskillnya gitu ya. Jadi pembelajaran seperti membaca iqro itu saya usahakan rutin setiap hari, jadi misal ketika saya tidak homevisit juga masih ada membaca iqro, dia sekarang sudah sampai di jilid 3. Ini berproses ya, jadi anaknya mampu dan mau dulu untuk mengenal huruf hijaiyyah dan juga membaca panjang pendeknya seperti itu. Kalau untuk menulisnya sudah bisa, tapi juga masih perlu bibimbing

Peneliti : Untuk evaluasinya sendiri untuk yang modifikasi penuh seperti apa bu?

Informan 2 : Kalau materinya itu seperti diturunkan aja tapi total ya. Tapi kalau untuk evaluasi nanti tetap mengikuti sekolah cuman dengan soal yang modifikasi juga tergantung pada kemampuan anak dan materi yang disampaikan.

Peneliti : Terimakasih nggih bu untuk semua penjeasannya

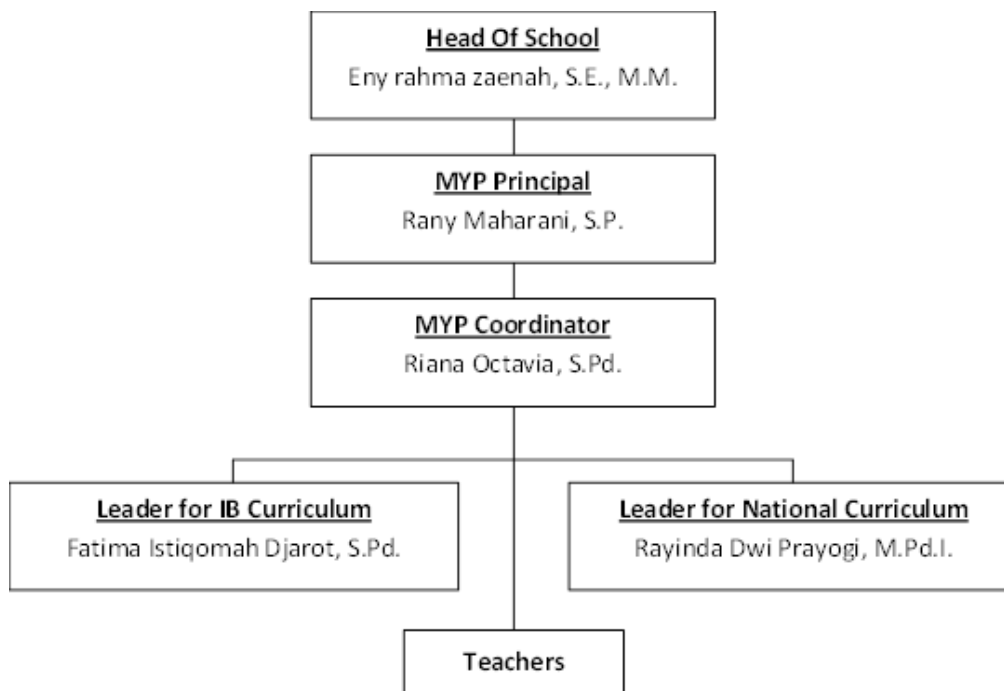
Informan 2 : Ya mbak sama - sama

Informan 1 : Nanti kalau ada yang mau ditanyakan atau datanya kurang bisa chat saja mbak.

Lampiran 4

Profil Sekolah Menengah Al-Firdaus

1. Struktur Organisasi



2. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan

Tenaga Pendidik dan Tata Usaha	Jumlah
Guru	11 orang
Staf Tata Usaha	3 orang
Guru Pendamping Khusus (GPK)	11 orang
Security	3 orang

3. Data Siswa Sekolah Menengah Al-Firdaus

Kelas	Jumlah Siswa		Total	Jumlah ABK
	Putra	Putri		
7	18	15	33	9

8	11	14	25	7
9	21	9	30	6

4. Data Siswa berkebutuhan khusus kelas VIII Sekolah Menengah Al-Firdaus

No	Nama Siswa	Jenis Kebutuhan Khusus
1.	Kaysa Zoha Arraqibi	Tunagrahita (Disleksia)
2.	Mohammad Naufal Raffi Subiyanto	Retardasi Mental
3.	Muhammad Arkazora Agdrihan	Autis
4.	Sabrina Arum Kirani	Retardasi Mental
5.	Rahmat Abdullah	Retardasi Mental
6.	Sausan Arum Atmojo	Autis
7.	Amaliah Khoiriyyah	<i>Borderline</i>

Lampiran 5

Tema Pembelajaran Kelas VIII Semester 1

MAPPING UNIT MYP AL FIRDAUS SCHOOL ACADEMIC YEAR 2021/2022

Grade : 8
Subject Group/Subject : Islamic Studies
Teacher : Wasithotul Mishriyah

1st Semester			
No	National Unit	No	IB Unit
1	Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana	1	Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
2	iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.	2	iman kepada Rasul Allah Swt., menjauhi minuman keras, judi, dan pertengkaran
3	beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	3	salat sunah berjamaah dan munfarid., sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
4	salat sunah berjamaah dan munfarid	4	pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
5	sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah		
6	pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah		

Lampiran 6

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / Unit Planner



MYP Unit Planner

Teacher(s)	Wasithotul Mishriyah	Subject group and discipline	Individual and Societies (Islamic Studies)	
Unit title	Rendah Hati, Hemat, Dan Hidup Sederhana, Beramal Saleh Dan Berbaik Sangka Kepada Sesama	MYP year 3	Grade 8	Unit duration (hrs) 150 menit

Inquiry: Establishing the purpose of the unit

Key concept	Related concept(s)	Global context
Global interactions	Morality, Beliefs	Context: Identities And Relationships Exploration: Self-esteem
Statement of inquiry		
Good morality is self-esteem that is needed as an identity when establishing relationships with the community and interacting globally so that it will increase belief in God (Allah).		
Inquiry questions		
Factual — What is meant by being humble, thrifty, and living simply, doing good deeds and being kind to others.		
Conceptual — What is the positive impact if we have a humble, thrifty, and simple life, do good deeds and are kind to others?		
Debatable — Why should we have a commendable attitude or akhlaqul karimah?		

<p>Objectives</p> <p>Criterion B : Investigating</p> <p>i. formulate a clear and focused research question and justify its relevance</p> <p>ii. formulate and follow an action plan to investigate a research question</p> <p>iii. use research methods to collect and record appropriate, varied and relevant information</p> <p>iv. evaluate the process and results of the investigation.</p> <p>Criterion C: Communicating</p> <p>i. communicate information and ideas effectively using an appropriate style for the audience and purpose</p> <p>ii. structure information and ideas in a way that is appropriate to the specified format</p> <p>iii. document sources of information using a recognized convention.</p>	<p>Summative assessment</p> <p>Summative assessment task(s) including assessment criteria:</p> <p>Gole : Your goal is making posters containing invitations and advice to have a Humble, Thrifty, and Simple Life attitude, Charity,Husnudzan To Everyone</p> <p>Role : You as the head of the company</p> <p>Audience: company employee</p> <p>Situation: To live up a good corporate environment. it is necessary for all employees to have a Humble, Thrifty, and Simple Life attitude, Charity,Husnudzan To Everyone</p> <p>Product: Make a poster containing advice to have a humble attitude, frugal, live a simple life, do good deeds and have a good attitude towards others.</p> <p>Specifications/Criteria: Your work will be judged by Criterion B and C</p>	<p>Relationship between summative assessment task(s) and statement of inquiry:</p> <p>Students can communicate a value well so that they can make changes to a person's good behavior in the community or environment.</p>
<p>Approaches to learning (ATL)</p> <p>Category Self Management (Cluster Reflection):</p> <p>Indicator – Consider content: What did I learn about today? What don't I yet understand? What questions do I have now?</p> <p>Explicit Learning Experience - Students pay attention and analyze references and video shows presented by the teacher, then students can draw conclusions and put them in the form of notes.</p> <p>Implicit Learning Experience- Students study the contents of the Qur'an and then make a mind map to be used as material for reflection and as material for</p>		

<p>reflection.</p> <p>Put it all together: In order for students to improve reflection; Consider content; What did I learn about today? What don't I yet understand? What questions do I have now? , make a mind map to be used as material for reflection and as material for reflection. (Reflection)</p> <p>Category Thinking (Cluster Transfer):</p> <p>Indicator - Apply skills and knowledge in unfamiliar situations</p> <p>Explicit Learning Experience - Students analyze the attitudes of akhlaq karimah from the references presented by the teacher, then make some notes as a summary of their observations.</p> <p>Implicit Learning Experience- Students analyze and map the commendable attitudes that must be carried out by the community. Then students make posters containing advice and motivation inviting humility, frugality, living simply, and being kind to others.</p> <p>Put it all together: In order for students to improve transfer; Apply skills and knowledge in unfamiliar situations by providing motivation and advice to others to do good and beneficial deeds to others. (Transfer)</p>

Action: Teaching and learning through inquiry

Content	Learning process
<p>Week 1: Makna rendah hati, hemat dan hidup sederhana.</p> <p>Week 2: Dampak positif rendah hati, hemat dan hidup sederhana serta beramal sholeh dan baik kepada sesama.</p> <p>Week 3: Hikmah rendah hati, hemat, hidup sederhana, beramal sholeh dan berbaik sangka kepada sesama.</p> <p>Week 4: Summative Assessment</p>	<p>Activity 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Students classify the attitudes of being humble, thrifty, and living a simple life, doing good deeds and being kind to others. Students present their findings. <p>Activity 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Students give examples of Humble, Thrifty, and Simple Living, Charity and Kindness to Others. Looking for cases of humble behavior, frugality and simple living that have a positive impact on society. <p>Activity 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Looking for legal basis in the Qur'an about the command to behave humbly, frugally and live a simple life. Concluding the wisdom of being humble, frugal and living a simple life, doing good deeds and having a good attitude towards others. <p>Activity 4</p> <p>Summative Assessment</p> <p>Formative Assessment</p> <p>Week 1: Deepening the content of the verses of the Qur'an.</p> <p>Week 2: Mind mapping systematics</p> <p>Week 3: Making examples of behavior that is humble, frugal, living simply, doing good deeds and being</p>

	kind to others. Week 4: Summative assessment
	<p>Differentiation</p> <ul style="list-style-type: none"> • Students join the class with their friends. • Students study the same topic with a level of difficulty that is adjusted to their understanding.
Resources	
<p>https://www.youtube.com/watch?v=mwhmKupykAM. https://www.youtube.com/watch?v=i64dieOidE4. Mantan Pengusaha Memilih Hidup Di Tengah Hutan https://www.youtube.com/watch?v=f4FYcu8Nmw8. Cara Aku Hidup Sederhana Ala Rasulullah SAW https://www.youtube.com/watch?v=hv4OOFpDU4. PRASANGKA short movie (juara 1 lomba film pendek kemenkopukmRI 2018)</p>	

Reflection: Considering the planning, process and impact of the inquiry

<p>Prior to teaching the unit Learning activities in this topic as an attitude that students may have done. But still need to strengthen again so that it can be even better.</p>	<p>During teaching</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Students are still lacking in using their learning resources in the form of resources. ▪ There is still the need for instructions and instructions from the teacher for the use of learning resources. ▪ Students prefer sources that are from videos. 	<p>After teaching the unit After studying, students will have a humble attitude, frugal, live a simple life, do good deeds and be kind to others in accordance with the contents of the Qur'an, so that they are beneficial to society.</p>
--	--	--

Lampiran 7

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / Unit Planner

1. PPI Siswa Autis

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL
Semester I Tahun Ajaran 2021/ 2022



Nama Siswa : Sausan Arum Atmojo
Kelas : VIII
Periode Pembelajaran : Semester I

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Sumber Belajar	Media	Waktu Pelaksanaan	Evaluasi
Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> Iman kepada kitab-kitab Allah SWT Iqro' dan Juz Amma' Doa Sehari-hari Wudhu Sholat Sunnah (Dhuha) 	<ol style="list-style-type: none"> Memahami Rukun Iman dan Rukun Islam Menyebutkan Rukun Iman dan Rukun Islam sesuai urutan yang benar Membaca Iqro' jilid 3 dengan memperhatikan bacaan panjang pendek yang tepat Menghafal QS. Al Adiyat ayat 1-11 Memahami doa sehari-hari (seperti: doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa untuk kedua orangtua, doa sebelum wudhu ,dsb) Menghafal doa sehari-hari (seperti: doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa untuk kedua orangtua, doa sebelum wudhu ,dsb) <p>Memahami urutan wudhu dengan runtut dan benar</p> <ol style="list-style-type: none"> Memahami tata cara sholat Dhuha Praktek sholat Dhuha 	<p>Buku paket PAI kelas 2 SD, Buku Iqro', Juz Amma', Buku doa sehari-hari</p>	Buku, internet, dan media sosial	Setiap pelajaran PAI	Tertulis, lesan, dan praktek

2. PPI Siswa *Borderline*



AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL Semester I Tahun Ajaran 2021/2022

Nama Siswa : Amaliah Khoiriyyah
Kelas : VIII

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Sumber Belajar	Media	Waktu Pelaksanaan	Evaluasi
Pendidikan Agama Islam (85%)	1. Rendah hati, hemat, dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	a) Mengidentifikasi sikap rendah hati, hemat dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama b) Menyebutkan contoh rendah hati, hemat dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	Buku Paket PAI Kelas 8	Buku, Internet, Media Sosial	Setiap Jam Pelajaran PAI	Tertulis dan Lisan

3. PPI Siswa Retardasi Mental



AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
Semester I Tahun Ajaran 2021/2022

Nama Siswa : Rahmat Abdullah
 Kelas : VIII

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Sumber Belajar	Media	Waktu Pelaksanaan	Evaluasi
Pendidikan Agama Islam (90%)	1. Rendah hati, hemat, dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	a) Mengidentifikasi sikap rendah hati, hemat dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama b) Menyebutkan contoh rendah hati, hemat dan hidup sederhana, beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	Buku Paket PAI Kelas 8	Buku, Internet, dan Media Sosial	Setiap Jam Pelajaran PAI	Tertulis dan Lisan

4. PPI Siswa Tunagrahita



**AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
Semester I Tahun Ajaran 2021/2022**

Nama Siswa : Kaysa Zoha Arroqibi
Kelas : VIII

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Sumber Belajar	Media	Waktu Pelaksanaan	Evaluasi
Pendidikan Agama Islam (85%)	1. Rendah Hati, Hemat, Hidup Sederhana, Beramal Saleh dan Berbaik Sangka	<p>a) Menjelaskan pengertian rendah hati, hemat dan sederhana</p> <p>b) Membaca dan menjelaskan isi kandungan surat Al Furqon : 63 dan Al Isra' : 27</p> <p>c) Menyebutkan contoh rendah hati, hemat dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>d) Meyakini bahwa beramal shaleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama</p> <p>e) Memiliki sikap gemar beramal shaleh dan berbaik sangka kepada sesama</p> <p>f) Memahami makna perilaku gemar beramal shaleh dan berbaik sangka kepada sesama</p> <p>g) Menyajikan contoh perilaku gemar beramal shaleh dan berbaik sangka kepada sesama</p>	Buku Paket PAI Kelas 8	Buku, Internet, Media Sosial	Setiap Jam Pelajaran PAI	Tertulis dan Lisan

Lampiran 8

Student Smartplan

1. Siswa Retardasi Mental

Agama (Iqro, qur'an, doa, wudhu, sholat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu sholat dengan gerakan yang benar dan khusyu' 2. Anak mampu menghafal juz 5 3. Anak mampu menuliskan iqro' 4 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tata cara urutan sholat 2. Latihan praktik sholat dengan gerakan yang benar dan khusyu' <p>Hafalan juz 5 minimal sehari satu lembar</p> <p>Latihan menulis iqro' 4</p>
--	---	---

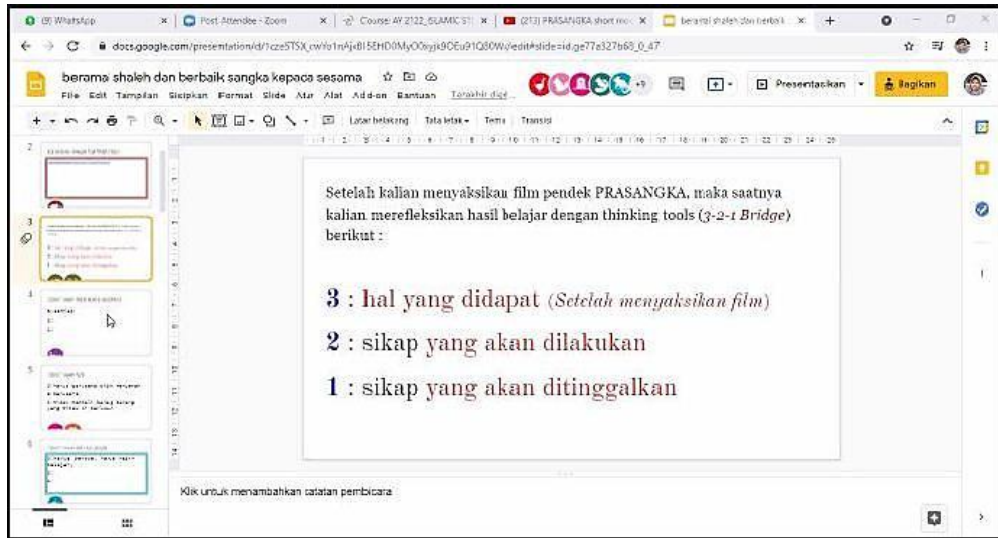
2. Siswa Autis

Agama (an nashru, qur'an, doa, wudhu, sholat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membaca iqro' jilid 3 2. Anak mampu menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar 3. Anak mampu membaca doa sebelum wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan membaca iqro' jilid 3 - Latihan membaca Iqro' jilid 3 - Pembiasaan membaca iqro' jilid 3 <ul style="list-style-type: none"> - Latihan menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar - Pembiasaan menghafal surat Al-Adiyat 1-11 dengan lancar <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan doa sebelum wudhu - Latihan membaca doa sebelum wudhu - Pembiasaan membaca doa sebelum wudhu
---	--	---

Lampiran 9

Penugasan

1. Google Slide



2. Worksheet

WORKSHEET
ISLAMIC STUDIES GRADE 8
UNIT 1 – WEEKS 4

Student's name: _____

Day, date: _____

Berikan contoh Perilaku amal sholeh dan berbaik sangka dalam kehidupan sehari – hari. (masing-masing 1 saja)

Jenis Perbuatan	Macam-Macamnya	Contoh
Amal Sholeh	Terhadap Allah Swt.	
	Terhadap manusia	
	Terhadap lingkungan	
Berbaik Sangka	Kepada Allah Swt.	
	Kepada diri sendiri	
	Kepada orang lain	

Lampiran 10

Surat Tugas Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 3601 /In.10/F.III/PP.00.9/9/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.
 NIP : 19821205 201701 1 001
 Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Anisa Nur Hasanah
 NIM : 173111046
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 7
 Judul Skripsi : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19
 DI SMP AL-FIRDAUS SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 22 September 2020



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. /
 19640302 199603 1 001

Lampiran 11

Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-2068/ln.10/F.III/PP.00.9/7/2021
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Menengah Al-Firdaus
Di
Tempat

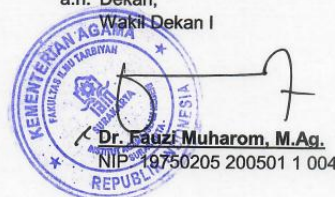
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Anisa Nur Hasanah
NIM : 173111046
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 9
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Inklusif Al-Firdaus Sukoharjo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022
Waktu Penelitian : 28 Juli 2021 - Selesai
Tempat : Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 23 Juli 2021
a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Lampiran 12

Foto – foto Kegiatan



Wawancara dengan Ibu Mishriyah selaku guru PAI



Wawancara dengan Ibu Devy selaku Guru Pendamping Khusus



Wawancara dengan Ibu Rany selaku Principal



Pendampingan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran PAI



Pembelajaran online dengan Zoom



Wawancara dengan Ibu Tri selaku guru asuh kelas VIII



Wawancara dengan Ibu Yuliana dan Ibu Esti selaku Guru Pendamping Khusus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Nur Hasanah

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 27 September 1999

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl Sakura Raya No.14 Ngronggah RT 01/08
Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo

No. Hp : 082339825434

Email : anisahasanah2709@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. RA Mujahidin
2. SD Tarbiyatul Islam Manang
3. MTs Nahdhatul Muslimat Surakarta
4. MA Negeri 2 Surakarta
5. UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya,
untuk digunakan sebagaimana mestinya.